

108 PENDEKAR

Gunung Liang San Kei



梁

山

泊

SERI I

108 Pendekar

Gunung Liang San

atau

(*Tjui Ho Jhwan*)

Kisah Kepahlawanan
Dari 108 Pendekar Nio SWA BO



Oleh ; DHYANA.

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah,
Tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tidak mendjadi soal apa²,
Karena bukankah tjinta tak pernah lenjap ?

[Njanjian rakjat Tiongkok Selatan]

KUPERSEMBAHKAN ;

Untuk Ajah, Ibu jang kuhormati,
Kekasihku Kirana jang kutjintai,
dan teman² corps Kesenian GEBUD.

PRAKATA.

Dengan pandjatan pudji sjukur kehadiran
Tuhan J. M. E.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembatja!

Telah setahun buku Tjui Ho Thwan atau Kisah ke pahlawanan 108 pendekar Gunung Liang San (NIO — SWA BO), saja peladjari dan saja olah bersama rekan sehaluan jang menginginkan pula diterbitkannja buku ini kedalam bahasa Indonesia, mengingat buku ini telah lama tidak muntjul².

(Menurut ajahku buku ini pernah diterbitkan kedalam bahasa Indonesia 40 tahun jang lalu).

Terpikir bahwa buku ini isinja sangat menarik perhatian dan amat bagus, maka alangkah sajangnja bila generasi mendatang tidak berkesempatan mewariskan untuk membatja buku Tjui Ho Thwan ini. Dengan modal inilah saja bersama rekan saja memberanikan diri untuk menterdjemahkan dan mengolahnja.

Kami tambahkan pula beberapa kelengkapan untuk terbitnja buku ini, Tiongkok Li Su, Sedjarah Tiongkok — selajang pandang oleh Nio Ju Lan, Sastera Tiongkok Sepintas lalu oleh Nio Ju Lan Tong Tju Liat Kok — (Bhs Tjina), Tiongkok Sepandjang Abad oleh Nio Ju Lan, My Country and my people oleh Lin Ya Tang

Kian Tan Tiongkok Li Su [Bhs Tjina], Tiongkok Su Wat [Bhs Tjina] dll (Bahan² jang diambil).

Dengan terkabulnja angan² saja untuk menerbitkan buku ini jang ditulis Sasterawan Lo Kwan Tiong, tidak lain adalah rachmat dari Tuhan Jang Maha Pengasih, maka dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati — buku ini saja sadjikan dihadapan para pembatia jang bu dimaan, semoga dapatlah mengingat kembali kisah² kepahlawanan 108 pendekar Gunung Liang San dan memetik buah² jang baik dari tjerita ini untuk penambah

bekal perdjongan hidup mentjapai manusia jang luhur budiman, susila dan senantiasa berpidjak pada Kebenaran.

Kritik dan nasehat² jang membangun selalu saja nantikan untuk kesempurnaan saduran ini.

Wie Tik Tong Thian !

Sala, 1 September 1971.

Dhyana

呼保義
宋江



SONG KANG

Ketua Utama 108 Pendekar Gunung liang [San]

"AWAL KISAH DARI TJERITA INI"

Tjui Ho Thwan atau Kisah kepahlawanan 108 pen-
dekar Gunung Liang San muntjul pada djaman dinasti
Song.

Untuk memperdjelas bagi para pembatja maka kami
ungkapkan sedikit sedjarah dinasti Song ini.

Djaman sebelum dinasti Song adalah djaman Li-
ma Keradjaan jang katjau balau [906-960]
Pangeran Tjiu Bun mendirikan dinasti Liang Achir, se-
bab didalam waktu jang singkat Djaman jang katjau-
balau ini selalu berganti-ganti radjanja.

Tiga dari 5 radja² itu didirikan oleh bangsa Turkistan.

Keradjaan Liang Achir hanja dapat mempertahankan
kekuasaannya selama 17 tahun [906-923], pendiri-
nja Tjiu Bun, dibunuh sendiri oleh puteranja. Radja jang
kedua dengan tjepat digulingkan oleh Lie Kok Yong -
(pendukung keradjaan Tong). Maka berkuasalah pe-
merintah dari keradjaan jang kedua namun keradjaan
ini lebih pendek u ianja, hanja berlangsung 14 tahun -

[906-923]. Keradjaan ini dihantjurkan sendiri oleh
panglima perangnja jang bernama Sie Tjeng Tong jang
mendapat bantuan orang² Turkistan dan djuga bantuan²
dari bangsa Kitan (Suku Mongol).

Memerintahlah 5 keradjaan jang ke 3 (936-947)
hanja 11 tahun berkuasa dan digulingkan sendiri oleh-
bangsa Kitan.

Keradjaan jang ke 4 hanja berkuasa selama tahun
[951-960].

Dan keradjaan jang terachir berkuasa 9 tahun jai-
tu antara tahun 936 - 960

Inilah djaman 5 keradjaan jang saling mendjatuh-
kan sendiri, djaman jang katjau, pada waktu ini Tiong
kok benar² merupakan negara jang terpetjah belah dan

satu sama lain saling berperang untuk menghantjurkan dan menguasai

Achir dari pemerintahan ini lenjap dari muka bumi setjara luar biasa. Jakni muntjulnja Tio Khong In jang mendirikan dinasti Song.

Diantara panglima² perang keradjaan Tjao Achir adalah seorang panglima perang jang bernama Tio Khong In, keturunan dari keluarga pegawai negeri dan berasal dari dekat Pak Khia.

Pada tarun 960 Tio Khong In mendapat tugas dari keradjaan untuk memimpin angkatan perang menggempur bangsa Kitan (Suku Mongol) di utara.

Pada waktu itu jang memegang tampuk pemerintahan adalah seorang Kaisar jang masih kanak², dan sebagai wali adalah paman Kaisar jang mengatur segala urusan urusan pening Kenegaraan.

Dalam perdjalanannya ke utara itu seorang Komandan kompi bawahan Djenderal Tio Khong In tiba² berkata :

"Tjiangkun (Djenderal) dalam impian saja telah melihat dilangit nampak matahari jang muntjul dan menggantikan matahari jang lama. Menurut orang² tua, hal ini adalah suatu tanda bahwa di Tiongkok akan muntjul seorang Kaisar jang baru"

Semua komandan² kompi dan pembantu² Tio Khong In melihat kebidjaksanaan dan keberanian Tio Khong In, mereka memutuskan untuk Djenderal ini naik tahta ke radjaan sebagai Kaisar jang baru.

Hal ini diperkuat oleh seluruh anak buah mereka menjeritakan satu sama lain bahwa bila Djenderal Tio sedang tidur, diatas dan sekeliling kepala beliau nampak sinar kuning ke-emas²an jang tjerlang tjemerlang.

Maka suatu malam sebelum Tio Khong In pergi tidur dikemahnja, ia diserbu oleh seluruh komandan, pembantu dan anak buahnja, jang memaksa Tio Khong In mengenakan djubah keradjaan jang berwarna kuning emas.

Kemudian mendukung Tio Khong In diatas seekor kuda dan mereka berseru : "Hidup Baginda kita !

Hiduplah baginda kita !!!

Keesokan harinya barisan ini berbalik menudju ke kota radja Khai Hong (Kaifeng). Radja dan para menteri ketakutan, maka tacta keradjaan diserahkan pada jenderal Tio Khong In.

Maka dengan demikian berachirlah pemerintahan 5 Keradjaan, dan berdirilah Dinasti Song [960].

Tio Khong In sebagai Kaisar memakai nama Song Thay jow

Di tengah tengah kekatjau balauan itu berdiri dengan tegunja seorang menteri jang bernama Hong Too. Ia telah mengalami 4 djaman dari pemerintahan Lima Keradjaan dan telah berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai perdana menteri dibawah 7 orang Kaisar.

Hong Too mendjadi termasuk didalam sedjarah dengan hasil tjiptaannya dalam bidang ilmu tjetak. Djadi di negara ten ah sudah ada perijetakan, sedjak abad ke-8. Djadi lima abad sebelum Benua Eropah

Dimana ilmu itu didapatkan oleh Coster dan Gutenberg

Kembali keadaan pada djaman dinasti Song, pada waktu itu diluar perbatasan Tiongkok Utara mulai timbul pengatjauan dari bangsa Kitan, kekuatan dan angkatan perang mereka bertambah besar, sehingga keradjaan Song mulai khawatir akan ancaman² jang dihadapi kini

Sebenarnya Djaman Keradjaan jang didirikan oleh jenderal Tio Khong-In tidak menghasilkan kesan sedjarah jang gemilang. Kalau djaman dinasti Tong merupakan djaman perluasan daerah [expansi] maka djaman dinasti Song adalah djaman penjusutan. Tidak hentinja keradjaan Song ini mendapat gangguan dari bangsa kitan, Bangsa Kim (Boan) dan Mongol. Karena gangguan² inilah maka acirinja dinasti song ini terpecah mendjadi dua yakni Pak Song atau Song Utara (960-1127) dengan ibu kota Pian atau Khai Hong - (Kaifeng) dan Lam Song atau Song selatan [1127-1279] dengan ibu kota Lam Khia (Nam King).

Djaman Lima Keradjaan jang kesemuanya berumur

Djaman lama keradjaan jang kesemuanja berumur pendek ini, tjepat berachir.

Kiong Tee jang masih terlalu kanak² tidak dapat berbuat apa² tatkala Djenderal Tio Khong In jang gagah berani dan berdjawa besar, ditambah pula mendapat dukungan dari seluruh serdadu dan rakjat merebut kekuasaanja Berdirilah Dinasti Pak Song (Song Utara).

Inilah Kaisar² jang berkuasa di keratjaan-Song Utara :

1. Thay Tjauw [Tio Khong In] berkuasa dari th. 960-976.
2. Song Thay Tjong (Saudara Thay Tjauw) dari th 976-998.
3. Song Tjin Tjong (putera Thay Tjong) dari th. 998-1023.
4. Song Djin Tjong (putera Tjin Tjong) dari th 1023-1064.
5. Song Ing Tjong (Putera Djin Tjong) dari th. 1064-1068.
6. Song Sin Tjong [putera Ing Tjong] dari th 1068-1089.
7. Song Tie Tjong [putera Sin Tjong] dari th 1089-1101
8. Song Hwie Tjong putera ke-11 Sin Tjong dari tahun 1101-1126
9. Song Khiem Tjong (putera Hwie Tjong) dari th 1126-1127.

Tatkala radja Song Khiem Tjong memerintah, Dinas ti Song Utara mendapat serbuan dari bangsa Tjin atau [Tartar Timur], Radja Khiem Tjong dapat dikalahkan dan lari meninggalkan istananja Saudaranja Song Koo-Tjong terus berdjoang mempertahankan sehingga musuh sukar untuk segera masuk kewilajah Song Utara Tetapi kemudian Koo Tjong memindahkan pusat pemerintahanja ke daerah selatan dengan ibu kota Lam Khia atau Nam King maka berdirilah Dinasti Lam Song atau Song Selatan.

Dan inilah Kaisar² jang berkuasa dikeradjaan Song selatan :

1. Song Koo Tjong (putera Hwie Tjong) berkuasa dari th 1127-1163.
2. Song Hauw Tjong (putera Koo Tjong) dari th 1163-1190.
3. Song Kong Tjong [putera Hauw Tjong] dari th 1190.—1195
4. Song Ling Tjong [putera ke 3 Kong Tjong] dari th 1195-1225.
5. Song Lie Tjong (turunan ke 10 Koo Tjong dari th 1225-1265.
6. Song Tok Tjong (putera Lie Tjong) dari th 1265-1275.
7. Song Kiong Tjong (putera ke 2 Tok Tjong) dari th 1275-1276.
8. Song Twan Tjong [putera ke 1 Tok Tjong] dari th 1276-1278.
9. Song Tee Tjong (putera bungsu Tok Tjong) dari th 1278-1279.

Dalam tahun ke 12 pemerintahan radja Song Ling Tjong (1207), kepala suku Mongol jang bernama Tiat Bok Tjin / Tamujin [Geng's Khan] telah menjerbu negeri He kemudian terus menjerbu kekeradjaan Song. Mengapa dapat terdjadi hal jang demikian ? Tidak lain karena Dinasti Song adalah djaman jang ka tjau batau didalam pemerintahannja, radja²nja hanja dapat membeli perdamaian belaka, djadi tidak ada jang gih berdjoang untuk mempertahankan negaranja. Maka berdirilah dinasti Gwan (1279).

oooOOooo

Kisah 108 *Dendekar gunung Liang San* (TJUI HO THWAN)

Ong Tjin mengembara kekota Jan An Hu
Su Tjin menggemparkan dusun Su Ka Tjhun.

Tibalah musim semi, dan bunga berkembang
Bertunas hidjau meliputi kota
Ah, kesal aku mengenang djaman
Penuh noda tangis dan sedu
Burung berbondong terbang
Siap mereka berpisah
Namun takkan hilang bangsa oleh hilang
tanah air.

Api tungku tlah tiga bulan menjala
Beaja surat kekampung alangkah mahal
Rambutku putih gugur dilanda gundah
Kalamku tan sedia ikutkan hatiku

[pudingga Thu Fu].

Pada masa pemerintahan radja Tee Tjong dari Dinasti Song selatan [1278 m]

Di kota Tong Knia, dusun Khay Hong Hu, hidup seorang pemuda penganggur jang bernama Ko Djie. Ko Djie adalah pemuda jang terkenal akan kenakalannya kegemarannya berdjudi, minum arak dan berkelahi. Maka hobynja jang terutama adalah silat, peladjaran ini ia peroleh dari kawan² perdjudian Ko Djie sadar bahwa dengan silat ia dapat menjari nafkan, maka setiap pagi selalu berlatih dengan bola besi, hingga sepasang kakinja amat kuat.

Penduduk dusun Khay Hong Hu hampir semuanya mengenal siapa Ko Djie itu, Dan sepasang kaki besinja jang termasuk itu orang², memanggilnja dengan nama lain yakni Ko Kiu.

Pada suatu hari Ko Kiu berkenalan dengan pedagang obat²an Ong Sing, Ia mentjeritakan akan kesukaan²nya mentjari nafkah, maka Ong Sing jang baik hati memberinja pekerdjaan.

"Bila kau mau membantu usaha dagangku tinggalah disini membantu melajani pembeli"

"Saudara Ong Sing aku sangat berterima kasih atas pertolonganmu, Sudah djemu aku hidup dengan tjara begini, kadang² sehari dua hari aku tak makan aku akan bekerdja baik² disini" Ko Kiu berdjandji.

"Anggaplah seperti dirumah orang tuamu sendiri, makan minum tak usah segan dan malu² di belakang itulah kamar tempat tidurmu, bawalah pakaian²mu dan sunlah di-ana" Ong Sing menundjukkan sebuah kamar dekat dapur pada Ko Kiu.

Ko Kiu setelah mengutjapkan terima kasih, lalu menudju kekamarnja, ia merasa senang sebab kamar ini dekat dengan djalan raja maka bila djendela dipentang ia dapat me-lihat² orang² jang berlalu lalang.

Setiap pagi ia membuka papan² toko obat dengan radjin, melajani Para pembeli, dan sore hari berlatih dikebun belakang dengan menghantam dan menjepak bola besi.

Tetapi lambat laun sifat buruknja timbul lagi, sebab kawan²nja sering dengan kode² mengadjaknja berdjudi, setelah lewat satu bulan Ko Kiu berubah lagi, hampir tiap malam ia lontjat keluar melalui djendela, dan berkumpul dengan kawan²nja disebuah Kelenteng tua, disana mereka bermain djudi sampai larut malam.

Sering pu'a Ko Kiu kalah main, dan perbuatannja makin berani, mentjuri uang dari latji Ong Sing. Lambat laun perbuatannja ini diketahui oleh Ong Sing, betapa marah Ong Sing kepadanya.

"Aku menganggapmu sebagai famili sendiri, Kau-

boleh tinggal se-bebas²nja dirumahku ini, tetapi kau me-
rang manusia tak berbudi, berapa banjak kau mentjuri
dan menghabiskan modalku ?“

Ong Sing tak tahan lagi dan menjeret Ko Kiu ke-
pengadilan.

Ko Kiu sadar dan sangat malu, bukti² kesalahannya
telah nyata maka pemeriksaan berdjalan lantjar

Hakim menjatuni hukuman rangket badan 20 kali
dan Ko Kiu tidak diperkenankan tinggal di dusun Khay
Hong Hu.

Ko Kiu tidak berdaja dan menerima keputusan pe-
radilan dengan dendam jang ditjuraikan pada penolong-
nja Ong Sing.

Mulailah Ko Kiu hidup dengan pengembaraannya,
tiba dikota Hway An berdjumalah ia dengan seorang
pendjudi ulung jang bernama Liu Tay Long alias See-
Kwan, disini Ko Kiu diterima sebagai pembantu tugas-
nja mengawasi djalannya perdjudian. Ia bekerdja sampai
± 5 tahun.

Dalam masa 5 th ini dikota radja timbul pula pe-
rubahan jang sangat besar

Radja Tee Tjong telah mangkat dan diganti oleh pute-
ranja Twan Ong.

Radja Song Twan Ong memperbaharui menteri² dan
mendirikan barisan Kiem le We atau pengawal radja,
Semua tahanan diberi kemerdekaan dan perdamaian di-
adakan dengan bangsa Kitan, bangsa Tjin, bangsa Mo-
ngol, djadi boleh disebut djaman ini adalah djaman -
pembelian perdamaian.

Ko Kiu mendengar firman radja Twan Ong sangat
gembira, bergegasan ia kembali kekota Tong Khia, di-
sini kembali ia bekerdja pada seorang pedagang obat
Tong Lauw Pang

Diistana radja Twan Ong memerintahkan kakak i-
parnja untuk mentjari seorang gagah sebagai Komandan
kim le We, maka ipar radja ini setiap hari menjamar

mentjari orang gagah jang dapat di djadikan komandan Kim le We

Pada suatu sore hari, tatkala ipar radja Twan Ong melakukan tugas penjelidikan, dan kebetulan lewat di muka rumah pedagang obat Tong Lauw Pan.

Sore hari itu, seperti biasanja sore² biasanja Ko Kiu selalu berlatih dengan bola besinja, menjaksikan Ko Kiu berlatih ini ipar radja amat takdjub dan kagum, Ia berfikir orang ini pasti memiliki suatu ilmu silat jang tinggi, sehingga sepasang kaki dan tangannja tanpa merasa sakit menghantam dan menjepak bola besi itu dengan dahsjat

Melihat ada sepasang mata jang mengawasi, Ko Kiu segera menghentikan latihannja. Ia berpaling dan sambil tertawa menghampiri ipar radja itu.

Dengan tjepat ipar radja memberi salam kiong Tjiu dan Ko Kiu pun tjepat² membalas.

“Saudara kau pasti seorang ahli silat, siapakah nama saudara jang besar ?” ipar radja bertanja.

“Aku bernama Ko Djie, tetapi karena sepasang kaki dan tanganku ini amat keras, maka orang² dikotaku memanggilku dengan nama Ko Kiu.”

“Bersediakah saudara bekerdja pada pemerintah saat ini radja Twan Ong sangat memerlukan orang² gagah seperti saudara Ko Kiu.”

Ko Kiu amat terkedjut mendengar kata² orang ini, sebab menjebut-njebut nama radja, ia berani-menjebut nama radja, ia bertanja-tanja pada diri sendiri siapakah orang asing ini ?

Melihat sikap Ko Kiu ini, meledaklah tawa ipar radja kemudian memperkenalkan diri ?

“Aku tahu kau merasa heran padaku, karena aku berani pula menjebut nama radja, Ko Kiu, aku ini sebenarnya adalah kakak ipar radja Twan Ong sendiri

jang ditugaskan mentjari orang-orang gagah untuk komandan Kim Ie We."

Dengan girang Ko Kiu segera mendjatuhkan diri berlutut.

Bangunlah Ko Kiu, aku akan memperkenalkan kau pada Hong Iee mungkin kau dapat diangkat sebagai komandan pasukan pengawal."

Setelah mengambil pakaian dan alat latihan, Ko Kiu berpamit pada Tong Lauw Pan, ia berangkat ke kota radja bersama ipar radja.

Benarlah dugaan ipar radja, ternjata Ko Kiu memang amat tangguh, sehingga tak seorang perwira pun jang sanggup menahan gempuran sepasang kaki besinja. Radja amat gembira dan menganugrahi Ko Kiu diangkat mendjadi komandan Kim Ie We.

Setelah Ko Kiu mendapat kedudukan jang tinggi, ia kembali pada sifat² nja semula, egois tamak, kedjam dan se-wenang², ia mentjari tjari keturunan Ong Sing-bekas madjikkannya, jaitu seorang pedagang obat jang telah melaporkan sehingga ia hidup sengsara selama 5 th pada masa jang lalu.

Maka tatkala didalam daftar kepala keamanan kota ada jang bernama Ong Tjin dari keturunan She Ong, segera Ko Kiu memeriksa dengan teliti

Pada waktu ini Ong Tjin kepala pos keamanan [putera Ong Sing bekas madjikan Ko Kiu]. Sedang menderita sakit malaria, sudah 2 minggu tidak dapat menjalankan tugas kewadjabannya

Melihat hal ini Ko Kiu amat girang, ia berfikiran djahat dengan djalan ini aku akan dapat membalas sakit hatiku jang telah kuderita 5 th jang lalu.

Maka ia memerintahkan bawahannya.

"Kau pergi kerumah Ong Tjin, selidiki benar² apakah ia sakit atau hanja mala².

Pembantu Ko Kiu itu lalu berangkat menjelidiki Ong Tjin. Tiba dirumah Ong Tjin segera permisi masuk jang ditemui hanjalah seorang wanita tua berusia ± 60 tabun.

"Saja datang atas perintah Ko Kiu, Komandan Kim le We jang baru diangkat oleh Kaisar Twan Ong untuk menanjakan prinal tidak masuknja Ong Tjin." pembantu itu memberikan keterangannya

"Oh, Tay Djin (jang mulia) Silahkan duduk, saja adalah ibu Ong Tjin, memang benar anakku itu sudah 2 minggu tidak dinas, karena menderita sakit malaria. Harap Tay Djin sudi berbelas kasihan kepada kami jang hanja tinggal berdua ini, mohon Tay Djin menjam paikan pada Ko Tay Djin " kata ibu Ong Tjin dengan berlinang air mata.

"Sebaiknja anakmu besok datang, sebab nama pi- ketnja ada, tetapi orangnja tidak masuk, Supaja dapat memberi keterangan djelas" setelah pesan Perintah dari Ko Kiu, maka pulanglah pembantu Ko Kiu itu kege- dung pertemuan

Segera ia mendjumpai Ko Kiu dan memberikan la- poran.

Keesokan harinja, Ong Tjin benar² datang walau- pun badannya terasa belum sehat benar, langsung ia- menghadap pada Ko Kiu

Ko Kiu amat kaget melihat wadjah Ong Tjin ini mirip benar dengan Ong Sing pedagang obat jang telah melaporkan ia pada pengadilan negeri 5 tahun jang te- lah lalu

"Apakah kau benar anaknja Ong Sing? Bukankah ajahmu dahulu djual obat²an dekat tanah lapang?

Ong Tjin menganggukan kepala dan mengakui.

"Kau mempunjai kepandaian apa, sampai dapat mendjabat komandan regu pasukan keamanan dimarkas ini? Apakah kau merasa tak senang berada dibawah perintahku dan sengadja tidak masuk kerdja? bentak Ko Kiu.

"Oa, Tjiang Kun (Djenderal) saja benar djatuh sakit, se-kali² saja tidak mempunjai fikiran atau rasa ti- dak senang terhadap Tjiang Kun" kata Ong Tjin de- ngan lemah.

"Sakit ? Benai² djatuh sakit ? Mengapa kau dapat datang kemari ? Hei ! algodjo pukul dengan rotan 20-kali " perintah Ko Kiu pada pembantunja dengan marah dan dengan nada jang menakutkan.

Maka dengan spontanitas kaki dan tangan Ong - Tjin diikat pada sebuah tiang, dan algodjo memukuli badan Ong Tjin sampai 20 x.

Kemudian dilepaskan, tetapi Ong Tjin menderita sangat parah, ia tak dapat segera bangun, darah mengutjur pada luka bekas² pukulan.

"Hei Ong Tjin dengar ini adalah disiplin kemiliteran, kau sebagai komandan regu harus dapat memberi tjontoh jang baik pada anak buahmu, kau telah melanggar peraturan jang pertama, maka harus rela menerima hukuman" Ko Kiu dengan tjongkak meninggalkan Ong Tjin jang tidak berdaja.

Setelah kekuatannja agak baik, segera Ong Tjin meninggalkan markas, dan bergegas pulang.

Tiba dirumah ibunja amat terkedjut menjaksikan sekudjur badan anaknja penuh luka² dan berdarah.

"Anakku kau telah berbuat kesalahan apa sehingga mendapat hukuman jang demikian berat ?

"Ibu aku tidak mengerti kenapa Ko Tay Djin demikian tidak senang kepadaku ? bahkan mengantjam bila aku besok tidak masuk kerdja, akan didjatuhi hukuman jang lebih berat" Ong Tjin dengan sedin berkata pada ibunja.

"Oh anakku ini masih suatu keuntungan untukmu aku tahu Ko Kiu itu adalah bekas pegawai ajahmu karena ia dulu didjebloskan kedalam tahanan, sebab banjak melakukan pentjurian. Kini dendam itu dilimpahkan kepadamu. anakku lebih baik kau segera meninggalkan kota ini, demi keselamatan djiwamu nak" ibu Ong Tjin memberi nasehat dengan rasa pilu.

Ong Tjin jang sangat berbakti pada ibunja, mematuhi nasehat sang ibu

"Baik ibu, aku hendak segera tjepat² meninggalkan kota ini, aku akan menudju kota Jan An Hu, barangkali ada pekerdjaan jang lebih baik" Ong Tjin tjepat² menjusun pakaian² dan bekal dalam perdjalanannya, kemudian setelah memberi hormat pada ibunya, ia terus berangkat.

Keesokan harinja Ko Kiu amat marah mendengar laporan bahwa Ong Tjin tanpa minta idjin meninggalkan djabatannya.

"Pasti ia mempunjai maksud kurang baik terhadap pemerintah, sita tanah dan rumah Ong Tjin dan usir sekali ibunya!" Ko Kiu dengan marah memerintahkan penjataan dan pengusiran terhadap rumah dan ibu Ong Tjin.

Semua kantor² pemerintah diberi kontak dan diperintahkan bila mendjumpai Ong Tjin supaya ditangkap dan dikirim ke-Tong Khia.

Maka hampir di semua tembok kota, terdapat pengumuman penangkapan atas diri Ong Tjin dengan gambar wajah Ong Tjin jang sangat djelas.

Ibu Ong Tjin jang diusir oleh Ko Kiu, karena sebelum Ong Tjin berangkat, telah mengetahui kemana tu djuannya anaknya, maka langsung sang ibu menudju ke kota Jan An Hu. Benarlah setelah \pm 10 hari dalam perdjalanannya bertemulah ibu dan anak, mereka amat senang dapat perkumpul kembali dan ber-sama² melanjutkan pengembaraannya.

Suatu pagi setelah 2 hari lagi perdjalanannya, sampailah Ong Tjin dan ibunya dikota Jan An Hu. Begitu memasuki pintu kota, Ong Tjin dan ibunya tertarik oleh suatu pemandangan, yakni diperempatan djalan raja, ada seorang pemuda jang berusia \pm 20 tahun sedang mendemonstrasikan ilmu silat, saat ini pemuda jang gagah itu tidak mengenakan badju atas, sehingga nampak dengan djelas dadanya jang bidang serta tubuhnya jang kekar kokoh penuh dengan urat² jang menonjol, masih ada lagi keistimewaaan pada diri pemuda ini, yakni dada dan punggungnya

penuh dengan tjatjahan djarum jang melukiskan 9 ekor naga jang me-lingkar².

Ratusan orang² menonton merupakan arena, dan sebentar sebentar sorak sorai riuh dengan pujian².

Ong Tjin djadi tertarik pada pertunjukkan itu, maka ia menghentikan perjalanannja.

'Ibu, kita istirahat sebentar, dan aku ingin melihat pertunjukkan jang menarik ini' Ong Tjin bermohon pada ibunja. Ia mendekati gerombolan penonton itu dan langsung menerobos masuk, mendekati pemuda jang sedang asjik mendemonstrasikan Koy Ja nja itu.

Pemuda itu mulai dengan djurus² serangan jang hebat, Pek Tjo Na Lo atau ular putih menghadang djalan, jakni kedua tangannja memegang pangkal tongkat dan ditusukkan kearah lawan dengan tenaga sepenuh nja, sehingga udjung tongkat bergetar.

Penonton riuh rendah dengan tepuk tangan jang ramai kemudian ia mengubah dengan tipu Thay Tju Tjo Tju atau putera radja membuat anak panah, dan berturut turut dengan tjepatnja ia mengubah-ubah serangan-Siauw Kwe Kia Kie, lalu Sauw Kong dsb.

Menjaksikan permainan ini, Ong Tjin berfikir sangat menjajangkan pada pemuda ini. ilmu tongkat pemuda ini, ini antara serangan dan pendjagaan diri tidak seimbang, maka tanpa disadarinja Ong Tjin berte-riak ;

"Hei Siauw Lian (anak muda) stop dulu, aku ingin memberikan beberapa petundjuk kepadamu".

"Siapa kau berani pentang mulut dihadapan Siauw Ya mu" pemuda itu menghentikan permainannja dan mendekati Ong Tjin dengan muka merah padam.

"Aku ingin memberi beberapa petundjuk kepadamu sebab permainan jang kau pertunjukkan tadi walaupun tjukup hebat, tetapi perlindungan dan tangkisan amat kurang dan sangat terbuka, sehingga tidak seimbang"

Kata Ong Tjin pada pemuda itu.

“Djangan hanja pandai mentjela, hajo kita tjoba² untuk membuktikan kata²mu“ pemuda itu dengan rasa tidak puas menantang Ong Tjin.

Dengan terpaksa Ong Tjin melajani tantangan pemuda itu, tetapi memang benar kata² Ong Tjin, sebab dengan tjepat dan dengan mudah pemuda itu terpukul dan djatuh, penonton bersorak riuh rendah

Ong tjin tjepat² membangunkan pemuda itu dan dengan ramah berkata :

“Djangan kau marah dan bersakit hati, hei anak muda, sebenarnjalah aku ingin menasehatimu dengan tulus, aku tidak mempunjai maksud buruk atau ingin menghina orang² lain, tidak, se-kali² tidak“

Pemuda itu setelah menenenangkan diri dan berlutut :“Aku menjerah kalah, dan sudilah paman memberikan peladjaran² padaku, saja jang rendah bernama Kiu Bun Liong Su Tjin“ pemuda itu memperkenalkan diri.

“Aku adalah kepala regu pasukan keamanan kota Tong Khia, namaku Ong Tjin, sebagai Komandan pasukan keamanan kota Tong Knia tugasku mengatur 80 ribu serdadu. Tetapi karena saja difitnah dan dimusuhi oleh Ko Kiu Komandan Kim Ie We, maka aku mengembara ke Jan An Hu ini bersama ibuku untuk keselamatan djiwa“ Ong Tjin menerangkan asal usulnja pada Kiu Bun Liong Su Tjin.

“Paman Ong Tjin, baikklah paman bersama ibu sementara tinggal dirumahku, dan bila paman tidak berkeberatan adjarkanlah ilmu se-banjak² nja untukku“ Kiu Bun Liong Su Tjin mohon pada Ong Tjin. Dan setelah Ong Tjin berunding dengan ibunya, usul ini di-etudjui, maka berangkatlah ketiga orang itu menudju kekediaman Ong Tjin.

oooooooooooo<O>oooooooooooo

Kiu Bun Liong Su Jjin melarikan diri dari kota Hwa Im Kwan pada tengah malam buta.

Lo Tie Djim dengan tangan kosong merobohkan Teng Kwan Sie.

Kemana balam terbang.
Meninggi langit raja.
Lihatlah rimba sana.
Tempatnja sentosa.

Seekor burung hanja.
Namun tahulah dia
Mana tempat berteduh.
Jang aman dan tentram.

[Hs].

Tidak djauh dari kota Jan An Hu ini, ada sebuah gunung jang dinamai Siau Hwa San.

Gunung Siau Hwa San ini disekelilingnja penuh tumbuh pohon² jang amat lebat, dan tempat jang amat sunyi ini sangat strategis untuk bersembunji para pelarian pelarian jang di-tjari² oleh tentara keradjaan.

Seperti halnja 3 saudara angkat jang kini mendiami punjak gunung Siau Hwa San ini, mereka adalah bekas bekas pedjabat keradjaan Song jang dianggap bersalah dan untuk menghindari hukuman terpaksa mereka mengambil tindakan jang mereka anggap benar, yakni merampas harta² dan barang berharga dari para bangsa-

wan, radja² muda, dan pegawai² keradjaan.

Sehingga pemerintahan keradjaan mengumumkan siapa jang dapat menangkap pendjahat² gunung Siau Hwa San itu akan diberi hadiah besar.

Siapakah jang disebut pendjahat² gunung Siau Hwa-San itu ?

1. Seorang bekas pelatih silat (Kauw Su) dari kemiliteran kota Jan An Hu bernama Tju Bu
2. Tniao Kan Ho Tan Tat.
3. Pek Hwa Tjoa Jang Tjhun.

Sudah sekian lama tidak ada bangsawan² maupun saudagar² kaja jang lewat gunung ini, maka ketiga Okpa ini tak mendapatkan mangsanja

Maka mereka berniat untuk masuk kota Jan An Hu.

Pada suatu malam, ketiga Okpa itu memasuki kota Jan An Hu, mereka memasuki rumah jang besar dan agak terpencil, Dan rumah ini adalah kediaman Kiu-Bun Liong Su Tjin, maka malam itu terdjadilah pertempuran antara Su Tjin lawan 3 Okpa, lama mereka berhantam sebab Su Tjin adalah seorang pemuda jang gagah dan tangguh, ditambah dengan bantuan penduduk disekitar rumah Su Tjin, maka terpaksa Tju Bu dan Jang Tjhun memberi tanda dan kabur. tetapi Tan Tat jang melawan Su Tjin tak ada kesempatan dan ke longgaran untuk lolos, sehingga achirnja ia dapat ditangkap hidup²

Lama Tju Bu dan Jang Tjhun menunggu, Tetapi Tan Tat tidak muntjul² achirnja dengan lesu dan maran kedua Okpa itu kembali kegunung Hwa San.

Pada malam berikutnya kembali Tju Bu dan Jang Tjhun menjerbu rumah Kiu Bun Liong Su Tjin untuk membebaskan Tan Tat, kembali malam ini Su Tjin bertempur dengan Tju Bu dan Jang Tjhun. Mereka sama sama kuat sehingga pertempuran berlangsung dari malam sampai mendekati fadjar.

Achirnja Kiu Bun liong Su Tjin melontjat mundur

dan berseru : "Aku tidak akan menjerahkan Tan Tat pada keradjaan, dan mari kita achiri pertempuran ini"

Adjakan Su Tjin ini diterima baik oleh Tju Bu dan Jang Tjhun, maka Tan Tat dibebaskan.

Malam ini mereka berempat makan minum dan mentjeritakan hal i chwal masing².

Tju Bu sambil menuangkan arak ke mangkoknja berkata : "Dengan pertempuran dengan sdr Su Tjin dapatlah kita ketahui bahwa sebenarnja kekuatan kita kurang tangguh, Sudikah sdr Su Tjin ikut berserikat dengan kami ?

Su Tjin tersenyum dan mendjawab :

"Itulah sebabnja aku tidak menjerahkan Tan Tat pada pemerintah, karena aku memang berniat menggabungkan diri bersama kalian."

Tju Bu bertiga merasa sangat girang, maka setelah musjawarah mereka memutuskan untuk angkat saudara, gembira sama dirasakan, derita sama dipikul.

Penguasa kota Jan An Hu me-nanti² pengiriman seorang Okpa gunung Siauw Hwa Sau jang mengedjutkan, bahwa Kiu Bun Liong Su Tjin telah berserikat dengan berandal² Siauw Hwa San. Maka dikerahkan 500 serdadu untuk menggulung komplotan itu.

Didalam rumah Su Tjin mereka masih makan minum dengan girang. tatkala mendengar lolong dan salak andjing dipintu dusun, sadarlah mereka apa jang mungkin terdjadi.

Su Tjin berkata : "Sdr²ku tak usah chawatir aku telah bertekad bersatu dengan kalian, maka marilah bersama² kita melarikan diri."

Tju Bu setelah dari luar melihat datangnja tentara keradjaan itu menerangkan :

"Sdr ku Su Tjin kami telah membawakan dalam ke sengsaraan, baik kami bertiga menjerahkan diri dan sdr ku dapat tinggal aman disini.

Su Tjin marah dan mendjawab dengan tjepat :

九紋龍剪徑赤松林



KIU BUN LIONG SU TJIN

“Bukankah kita telah mengangkat saudara, dan bertekad dengan sembojan, bahagia sama dirasakan, derita sama dipikul ? aku bukan manusia rendah jang suka mungkir akan djandji dan merubah sikap.

Ketahuilah aku Kiu Bun Liong si 9 naga tidak mempunjai sifat jang demikian.”

Tju Bu dengan rasa malu mendjawab ;

“Maafkan kami sdr ku kami sedih engkau ikut terlibat kesukaran, dan bukan kami berprasangka atas dirimu.”

Su Tjin dengan njaring : “Marilah kita ringkas barang² jang berharga untuk kita bawa lari, dan rumah ini akan kubakar, dengan demikian kita mudah menerobos kepungan.”

Tatkala itu barisan kuda tentara keradjaan sudah sampai dihalaman rumah Su Tjin, mereka berlontjatan turun, dan segera mengadakan pengepungan.

Su Tjin keluar namun dihadang oleh 2 serdadu sedang ditangan mereka siap dengan pedang dan tombak.

Su Tjin membentak ;

“Malam² kalian bikin ribut rumah orang, atas perintah siapa kalian datang kemari ?”

Salah seorang serdadu keradjaan tertawa dingin dan mendjawab :

“Tidak usah banjak lagak, Pemerintah telah menerima laporan bahwa kau telah berkomplot dengan bandit² gunung Siau Hwa San, maka tidak usah kalian bersembunji, perintah Kiu Bun Tee Tok untuk segera meringkus kalian, menjerahlah kalau ingin selamat”.

Su Tjin dengan tenang berseru :

“Baik, tunggu diluar ! Saja ada soal penting jang perlu kami rundingkan !!!

Tju Bu, Tan Tat, Yang Tjhun dan Su Tjin segera berunding.

Su Tjin : „Saudara²ku malam ini adalah saat pe-
mentuan mati hidup kita. maka aku putuskan untuk ki-
ta sama² melawan dan bunuh semua serdadu jang meng-
halang²i langkah kita.

Serdadu² keradjan Song mulai melantjarkan sera-
ngannja, suara bergeseknja pedang² jang keluar dari ke-
rangka, berdentjingnja sendjata² tadjam dan hiruk pikuk
teriakan² untuk serbu.

Su Tjin si 9 naga segera memberi perintah pada
budjangnja ;

„Tjepat kumpulkan dan ringkas barang² jang ber-
harga, kau Yung Jok lari dan bawa barang² ini, rumah
ini akan kubakar. Saudara²ku ber-siap²lah dengan ter-
bakarnja rumah ini serdadu² itu akan panik dan katjau,
dengan demikian mudahlah kita untuk memetjahkan ke-
pungan dan melepaskan diri !”

Benarlah apa jang diduga oleh Su Tjin. sebab be-
gitu api berkobar gemparlah para serdadu itu, mereka
ber-teriak² karena panas dan pada saat mereka kebi-
ngunan itulah Su Tjin bersama 3 saudara angkatnja me-
nerdjang, mengamuk bagai harimau kehilangan mangsa-
nja, dalam sekedjap puluhan serdadu berteriak ngeri pu-
tuslah njawanja.

Kepungan tentara keradjaan itu mendjadi agak longgar,
sebab mereka merasa djerih dan takut mendekat pada
keempat djagoan gunung Siauw Hwa San itu, dengan de-
mikian mudahlah keempat saudara itu menggunakan ke-
sempatan jang baik untuk melarikan diri.

Pimpinan pengepung demi melihat buruannja telah
lari, amat gugup dan berteriak njaring : „Hajo kedjar,
bila kita pulang dengan hampa maka hukuman berat a-
kan kita terima.”

Ratusan serdadu jang masih hidup mendengar pe-
ringatan komandannja jang kepanikan ini, mendjadi sa-
dar, maka meluruk'ah mereka untuk mengedjar 4 sau-

dara dari gunung Siauw Hwa San !

Tatkala fadjar mulai menjingsing, sampailah 4 saudara dibawah kaki gunung Siauw Hwa San, sehingga mereka merasa berbesar hati, segera mengerahkan sisa semangat untuk segera mendaki puntjak Siauw Hwa San.

Anak buah Tju Bu sangat girang atas kedatangan tjukong²nja dengan selamat, mereka lalu datang bergantian untuk memberikan penghormatan serta berkenalan dengan Kiu Bun Liong Su Tjin. Tju Bu memerintahkan anak buahnja untuk menjembelih babi, diadakan djamuan setjara meriah dan besar²an.....

Setelah beberapa hari tinggal di Siauw Hwa San, pada suatu hari Su Tjin menemui ketiga saudara angkatnja dan berkata ; „Saudara²ku, aku tidak merasa ketjewa aku ikut bersamamu kemari, aku benar² ichlas dan rela atas musnanja rnmah tanggaku. Malahan bila kalian setudju, aku ingin menggabungkan kalian dengan guruku Ong Kauw Tho [Ong Tjin].

Bagaimanakah pendapat saudara²ku dalam hal ini ?

Tju Bu dan saudara²nja serempak mendjawab ;

„Saudara Su Tjin, kau telah mengorbankan segala²nja. maka baiklah engkau tinggal di Siauw Hwa San saja dja bersama kami, namamu telah ikut tjemar dan mendjadi buronan pemerintah, chawatir bila kau turun gunung akan menemui kesukaran² dan membahayakan diri.“

Su Tjin ; „Bukankah aku ingin mentjari kehidupan mewah, tetapi aku amat rindu kepada guruku maka perkenanlah aku turun gunung untuk mentjari guruku Bila nanti aku bertemu, maka akan kuadjak beliau bergabung bersama kita, dengan demikian bukankah persatuan kita akan mendjadi lebih kuat ?“

Tju Bu mengelah napas pandjang : , Jah tidak ada suatu perdjamuantanpa achir

Dan tidak ada pertemuan tanpa perpisahan Saudara Su Tjin dengan berat terpaksa kami melepaskan

ber-hati²lah diperdjalanan sebab kau seorang diri. . . .”

Tju Bu lalu memerintahkan adiknya untuk memberikan 50 tail perak dan sedikit arak untuk bekal dalam perdjalanan. Dengan penuh keharuan, setelah ber-peluk² an berpisahantlah mereka, Su Tjin dengan hati mantep turun gunung untuk mentjari suhunja.

Pada suatu hari tibalah disebuah kota jang bernama Kwan See, maka berhentilah ia dan memasuki sebuah warung makan. Sambil makan minum ia lalu memanggil pelajan, dan mengadjukan pertanyaan :

„Tahukah engkau dengan seorang pendjaga benteng jang bernama Ong Tjin ? Aku dalam perdjalanan telah bertanja puluhan kali kepada penduduk disini, tetapi tak seorangpun jang mengetahui, barangkali Lauwhia tahu“.

Pelajan itu setelah berpikir sedjenak lalu memberikan djawaban : „Dikota Kwan See ini banjak orang jang ber She Ong, ada 5 atau 6 komandan pendjaga benteng jang Shenja Ong, maka aku tak tahu Ong Toa jang mana jang kau maksud ?”

Belum habis pelajan itu bersoal djawab, maka tiba² muntjul. seorang pendjaga benteng pula jang masuk ke-warung itu.

Orang jang baru masuk ini tubuhnja tinggi besar, perutnja gendut matanja lebar dan tangannja kasar, sehingga begitu orang melihat sudah tahu bahwa se-tidak²-nja orang ini pasti memiliki bugee jang tinggi.

Pelajan itu setelah melihat orang ting-i besar itu lalu berkata pada Su Tjin : „Baiklah saudara bertanja pada suhu ini, barang kali suhu ini mengefi dan kenal dengan jang kau tjari.”

Orang tinggi besar ini adalah Lo Tie Djim jang tjinta akan keadilan, walaupun orangnja kasar tetapi djiwanja adalah mulia.

Tatkala ia mendengar ada orang jang mentjari Ong -

Kauw Tho. segera ia menghampiri sipenanja, matanja dengan tadjam mengawasi.

Lo Tie Djim lalu menegur : „Hei kau siapa ? Kau mentjari Ong Tjin ada keperluan apa ?“

Su Tjin berdiri dari tempat duduk a, ia memberi salam dan sambil tertawa ia mempersilahkan Lo Tie — Djim duduk bersama untuk bersama makan minum.

Mendengar Suara tawa dan gerak gerik Su Tjin, Lo Tie Djim segera ingat siapa orang ini, maka dengan tertawa lebar ia lalu berseru ;

„Kalau aku tak salah lihat kau adalah Kiu Bun Liong Su Tjin“ Su Tjin dengan tertawa riang mengangguk : „Ja akulah Su Tjin.-

Saudara Lo kenalkah kau dengan guruku Ong — Tjin ?

Lo Tie Djim lalu memberikan keterangan : „Ong-Tjin bertugas sebagai komandan keamanan di kota Yan An Hu, ia mengepalai pos kelima, tetapi pada saat ini ia mendapat tugas rahasia jang amat penting, aku tidak tahu ia dikirim kemana bersama anak buahnja ? Saudara kita makan dan minum dulu se-puas²nja.“

Lo Tie Djim dengan lahapnja menggasak hidangan jang dihadapinja, kemudian menuangkan arak dandite—nggaknja dengan rakusnja.

Melihat ini Su Tjin pun timbul selera maka dengan riang ia menemani Lo Tie Djim makan dan minum arak se-puas²nja.

Selesai meraka bersantap, maka Su Tjin bersama Lo Tie Djim lalu meninggalkan warung makan itu, sedang mereka berdjalan, tiba² mendengar seseorang pendjual obat²an jang meneriakkan obat²annja, mendengar suara ini Su Tjin menghentikan langkahnja dan mengawasi pendjual obat itu.

Su Tjin ; „Pendjual obat ini adalah suhu^{ku} pula, 12 tahun jang lalu beliau memimpin aku untuk mempeladjar ilmu silat dan sedikit obat²an, saudara Lo kita tunggu sampai ia datang.“

Lo Tie Djim segera menghentikan langkahnja dan bersama Su Tjin menantikan datangnya pendjual obat itu.

Tidak lama kemudian sampailah pendjual obat itu ketempat dimana Su Tjin bersama Lo Tie Djim menanti.

Memang benar pendjual obat ini adalah Lie Tiong, puluhan tahun jang lalu pernah mendjadi gurunja Su - Tjin, maka amatlah girang kini dapat berdjumpa dikota Kwan See tanpa diduga semula.

Su Tjin segera menghampiri dan berkui dihadapan gurunja : „Suhu sudah sekian lama kita tidak bertemu, aku girang melihat suhu masih seperti sedia kala, tetap segar dan bersemangat.“

Lie Tiong membangunkan muridnja dan sambil tertawa ia berkata ; „Su Tjin aku heran kau berada dikota Kwan See, akan kemana ? Dan ada urusan apa ?“

Su Tjin memberikan keterangan : „Suhu, aku datang kekota ini ingin mentjari suhu Ong Kauw Tho, saudara Lo ini tahu dimana tempat tinggal beliau, marilah suhu bersama kami omong² dulu sebab sudah sekian tahun kita tidak bertemu !“

Lie Tiong menolak : „Baiklah kau bersama Lo Tie Djim minum² dulu aku akan medjual obat²anku, nanti aku kembali kemari.“

Lo Tie Djim ikut bitjara ; „Hajolah, djangan kau menolak lagi obat²anmu bisa didjual setiap saat, tetapi pertemuan dengan murid adalah djodoh, maka hajo kita ber-sama² masuk Diay Kwan lagi sambil makan minum dan omong², ha ha ha ha“

Lie Tiong terpaksa menjimpan obat²annja dan ber-

sama² Su Tjin dan Lo Tie Djim memasuki Djay K [Rumah makan besar].

Mereka bertiga mengambil tempat satu medja duduk berhadapan, segera Su Tjin inemesan bebe matjam masakan dan arak.

Tidak lama kemudian, hidangan telah datang, maka mereka sambil makan ber-tjakap² dengan asjik.

Sedang mereka bertjakap-tjakap, tiba² terdengar suara jang memilukan.

Mendengar tangisan jang memilukan hati ini, bertiga djadi terkesiap, mereka menghentikan makanannja dan mendengarkan dengan tjermat, Lo Tie Djim jang kasar dan tidak sabaran segera memanggil pelajan rumah makan itu ; „Hei, pelajan kemari !“

Pelajan itu segera meninggalkan pekerdjaannja dan menghampiri Lo Tie Djim : „Suhu akan pesan apa lagi ? “

Lo Tie Djim dengan suara njaring berkata : „Aku ingin minta keterangan dari kau, siapakah jang menangis itu ? Mengapa berada dirumah makan ini dan kenapa dia menangis ? Apa ada sesuatu jang gandjil ? Hajo beri keterangan padaku ?

Pelajan itu segera memberikan keterangan : „Tji-angkun, jang sedang menangis itu adalah seorang anak perempuan ia datang kemari bersama ajahnja jang telah landjut usianja, tentang sebab musababnja aku tahu, baiklah kuadjak kemari, dan Tjiangkun sendu sa menanjakan soalnja dengan djelas.“

Lo Tie Djim ; „Baik, hajo segera bawa mereka mari, aku ingin tahu sebab musababnja.“

Pelajan itu segera lari masuk dan tidak lama mud an keluar bersama dua orang jakni ajah dan anak perempuan jang menangis itu.

kin mendjadi

Melihat hal ini Lie Tiong, Su Tjin dan Lo Tie Djim sangat beriba hati, segera Lo Tie Djim dengan suara lemah bertanya pula :

„Tetapi mengapa anak perempuanmu menangis amat pilu ?”

Orang tua itu setelah batuk² sebentar lalu melandjutkan lagi :

„Tjiangkun, jang lebih tjelaka adalah pada saat istriku meninggal dunia, terpaksa kami memin-djam beaja pada The Wan gwe, orang terkaja di kota Kwan See ini, pekerdjaan The Wan gwee di samping mendjual daging babi djuga renten. . . . Kami tidak mengerti banjak tentang The Wang-gwee ini, achirnja setelah lewat 2 minggu mulailah datang tagihan² jang terus menerus. Tjiangkun kami tidak berdaja.”

Lo Tie Djim, Lie Tiong dan Su Tjin sangat tertarik mendengarkan tjerita si empek tua ini, sampai-sampai Lo Tie Djim jang berdjiwa tidak sabaran menggebrak medja dan berseru njaring :

„Lalu apa jang diperbuat The Wan gwee kepada kalian ?

Su Tjin ; „Sabar saudara Lo, biar biar Lo Djim Kee ini membasahi lehernja dulu, empek mari minum dulu !” Su Tjin menjodorkan setjangkir teh pada orang tua itu, dan Li Tiong pun memberikan tempat duduk kepada ajah dan anak jang malang itu.

Setelah minum beberapa teguk, orang tua itu mengatur tempat duduknja dan menjambung kisah jang di deritanja :

„The Wan gwee itu berulangkali menagih kepondok kami,
pada suatu hari aku sedang keluar rumah untuk mentjari kenalan jang mungkin bisa memberikan pertolongan

kesukaran jang kami derita, sehingga jang berada dirumah hanyalah anakku perempuan Tjhiang Hiang ini. Hari itu anakkulah jang menemui The Wan Gwee.

Menurut tjerita anakku hari itu The Wangwe tidak marah² seperti hari² biasa kalau ia menagih, ia bersikap lunak dan banjak senjum, tetapi Tjiangkun senjum nja adalah senjum iblis !“

Lo Tie Djim menggeram ; „Hem, Terus-kan ! aku akan mendengarkan sampai djelas, bila kutahu akan perbuatan The Wan Gwee jang se-wenang² terhadap rakjat miskin, hem aku Lo Tie Djim bila tidak dapat menjengkirkanja dari muka bumi, aku tidak mau hidup lebih lama lagi. “

Orang tua itu dengan sengit dan bernafsu melanjutkan kisahnja ; „Ja, Tjiangkun jang mulia, bedebah i tu telah meraju anak gadisku ini, ia akan melunaskan hutangnja, bila sadja aku merelakan anakku ini untuk dijadikan istri mudanja. akan tetapi bila kami menolak, antjamnja kami pasti akan mengalami hal jang mengerikan.

Oleh hal inilah anakku menangis terus, kami tidak berdaja, dan hanja tangis sadjalah untuk melonggarkan sesak napas dan mentjurahkan rasa kekesalan hati “ Orang tua itu dengan lesu lalu meneteskan air mata tuanja.

Lo Tie Djim dengan kepalnja menghantam medja sekuat tenaga, suara brak jang sangat keras disusul dengan petjahnja piring mangkok jang riuh, membuat semua pengundjung restoran itu terperandjat semua.

Lo Tie Djim berdiri dan berkata dengan njaring : „Lo Djin Kee hari ini aku Lo Tie Djim akan membesarkan persoalan jang tidak adil ini, dimana rumah The Wan Gwee itu ?

Orang tua itu dengan tubuh bergemeter menundjuk

kan dimana kediaman The Wan Gwee.

Setelah mengetahui dengan djelas, Lo Tie Djim lalu berpesan kepada Su Tjin dan Lie Tiong : „Tunggu aku akan membereskan The Wan Gwee dulu.“ Lalu berpaling kearah orang tua itu ; „Lo Djim Kee ini sedikit beaja terimalah untuk kau dan anakmu, pergunakanlah sebagai ongkos dalam perdjalananmu, Saudara Su Tjin kau bila ada uang bantulah sedikit !“

Su Tjin merogoh sakunja dan mengeluarkan 100 ta il diangsurkan kepada orang tua itu ; „Ini Lo Djim Kee untuk penambah ongkos dalam perdjalananmu, baik² di-djalan, dan ber-hati²lah, sebab sekarang ini djaman penuh kekatjauan, banjak orang hidupnja sekarang ini menjimpang dari Kebenaran. Ja, aku do'a kan semoga Thian melindungi kau berdua. “

Lie Tiong ditanja oleh Lo Tie Djim apakah akan membantu djuga, dengan muka agak malu Lie Tiong mendjawab ; „Saudara Lo, aku belum ada uang, sebab dagangan obat²anku belum terdjual, biarlah aku membantu obat²an sadja.“ Kemudian Lie Tiong mendekati empek tua itu dan memberikan beberapa bungkus obat-obatan. Orang tua dan anak gadisnja itu kembali berlutut untuk menghaturkan terima kasihnja.

Lo Tie Djim lalu berpesan : „Lo Djim Kee baik kau segera kembali kepondokmu, tjepatlah tinggalkan kota jang tidak aman ini, soal hutangmu pada The Tao, akulah nanti jang membereskan, legakan hatimu.“ Lo - Tie Djim lalu mengadjak Su Tjin dan Lie Tiong meninggalkan restoran itu.

Setelah ketiga orang budiman itu pergi, maka ajah dan anak gadis itupun tjepat² meninggalkan warung itu dan kembali kepondoknja, segera membajar uang sewa pondoknja, dan meringkaskan barang² dan pakaiannja.

Tetapi sebelum ajah dan anak itu meninggalkan pondoknja, tiba² muntjul mata² The Tao, segera menghalang²i ajah dan anak. mereka dorong mendorong jang lain mendorong masuk, kekatjauan ini sampai terdengar djongos hotel itu jang segera lari untuk memisahkan, te tapi mereka terus masih saling seruduk, sangat ribut dan ramai, karena merekapun saling memaki memukul.

Untunglah pada saat itu Lo Tie Djim datang ke pondok itu.

Melihat hal ini Lo Tie Djim mendjadi naik darah, mata² The Wan Gwee itu dihampirinja dan sekali pukul tepat mengenai dadanja, tanpa ampun mata² The Tao itu roboh sambil berteriak menjajatkan, dimulutnja menjembur keluar darah merah jang kental.

Pemilik hotel dan para djongos mendjadi gugup dan panik, tetapi Lo Tie Djim sambil bersilang tangan berseru ;

„Persoalan ini akulah jang bertanggung djawab, dan tidak merembet-rembet kalian. Aku minta tolong kau urus mata² The Tao ini, dan segala pengobatannja akulah jang tanggung“

Setelah berkata demikian Lo Tie Djim melempar-50 tail kepada pemilik hotel itu dan pergi.

Pada sore harinja Lo Tie Djim kembali keposnja, ia meringkaskan segala pakaiannja, sebab keesokan harinja ia akan mengadili The Wan Gwee jang djahat dan se-wenang² itu.

Malam telah larut, tetapi Lo Tie Djim tidak dapat segera tidur, pikirannja dikatjaukan oleh segala peristiwawa jang dialami dan jang akan dilakukan.

Aku bukan seorang laki² kalau tidak dapat membereskan urusan ini, soal ini harus dilaksanakan sebab menjangkut prihal perikemanusiaan dan keadilan

Lo Tie Djim melamun terus. dan tanpa terasa mungkin karena lelahnja tahu² ia tertidur

dengan pulasnja diatas bangku.

Pagi sekali, djalan² ramai sekali, para pedagang jang berlalu lalang sedang mempertjakapkan si empek dan anak gadisnja jang mendapatkan pertolongan seorang pendjaga benteng jang bernama Lo Tie Djim

Orang jang dipukul dihôtel itu tidak tertolong lagi, pagi hari ini telah menghembuskan napasnja jang penghabisan , . dst

Mendengar berita ini, hati Lo Tie Djim bertjekat.

“Tjelaka ! ” Lo Tie Djim mengeluh panjang

Bila tidak tjepat² aku menindak The Wan gwee, urusan ini bisa gagal dan berantakan.

Maka tjepat² ia bangun. setelah mentjutji mukanja, ia membawa semua pakaiannja dan uang simpanannja.

Dengan langkah lebar² dan mantep ia menudju kekediaman The Wan gwee.

Setelah berdjalan agak djauh, tibalah Lo Tie Djim disebuah perempatan ia mulai ber-tanja² kepada penduduk disitu, dan achirnja dapatlah ditemui rumah The Wan—gwee jang dijadi.

The Wan gwee adalah seorang lintah darat disamping berdagang daging babi, sehingga ia mendjadi orang jang terkaja dikota Kwan See ini. Orangnja perawakannja sedang, kepalanja agak keijil dan wadjahnja litjin berminjak, perutnja gendut sebab hidupnja serba ketjukupan, bila ber-tjakap² matanja selalu berdjelalatan menundjukan isi hatinja jang tidak djujur dan penuh tipu muslihat.

Rumah The Wan gwee terletak tidak djauh dari perempatan djalan raja kota Kwan See, gedungnja besar bertingkat tiga, dan dihalaman samping rumahnja itulah setiap harinja ramai orang untuk mendjualkan daging babinja atau orang² jang datang untuk membeli.

Hari inipun tempat pendjualan daging babi dari The Wan

gwee itu masih ramai dengan orang² jang datang membeli, didalam nampak 7 - 8 pembantu The Wan gwee, dan ditengah-tengah ruangan ia duduk bertjokol dikursi jang bertindak sebagai kasir.

Lo Tie Djim segera melangkah masuk, berdiri diantara para pembeli, setelah ditanja oleh seseorang pembantu The Wan gwee, Lo Tie Djim lulu buka suara : " Aku minta ditimbangan 10 Kg daging babi jang bersih, djangn sampai ada urat dan kulitnja. Dan aku tidak memertjajai kau, saja minta The Wan gwee sendiri jang meimbanganja. " The Wan gwee jang sedang meng-hitung² dengan Swipoa, demi mendengar ada orang jang pesan daging babi agak lumajan, segera menghentikan hitungan nja dan turun dari kursinja ia berdjalan lambat² dan memandang kepada Lo Tie Djim, kemudian ia mengangguk kan kepala dan bertanja ;

— „Tjiangkunkah jang memesan 10 Kg daging babi ?“

Lo Tie Djim menganggukkan kepala.

The Wangwee tersenjum dan menjambung kata²nja :

— „Memang benar apa jang Tjiangkun tjurigakan, sebab atjapkali pembantuku itu mentjuri tjara meimbanganja, ha haha . . . haha Tjiangkun memang lihay , . . haha . . ha . . . hahaah

The Wan Gwee lalu menjibakkan tangannja, sehingga para pembantunja, minggir semua, kemudian ia mengambil pisau pemotong daging jang besar dan mulai me-motong² daging sendiri.

Kemudian ditimbang dan berbitjara kepada Lo Tie Djim :

— „Tjiangkun lihatlah ! Ini 10 Kg saja hangatin haha . . . haha . . . untuk Tjiangkun murah sedikit tidak apa“

Lo Tie Djim pesan lagi :

„Timbangkan lagi untuk saja, 10 Kg kulit babi, a-

was djangan sampai tjampur dengan daging, 10 Kg harus kulit babi jang bersih.”

The Wan Gwe ; „Hahaha . . . haha . . . ha. baik² saja pilihkan kulit jang banjak lemaknja. . . haha . . .

Sambil tertawa The Wan Gwee mulai lagi mengiris iris kulitan babi, kemudian ditimbang dan kemudian ditimbang dan menundjukkan pada Lo Tie Djim.

„Tjiangkun, lihatlah aku kasih murah, timbanganja saja hangatin betul, baha . . . haha . . . , . hahbah pesan apa lagi ?“

Lo Tie Djim dengan keras berkata lagi : „ Timbangan untuk saja 10 Kg tulang babi jang masih muda, awas djangan sampai ada daging dan kulit maupun urat² jang menempel. ”

Mendengar suara keras dari Lo Tie Djim ini, akhirnya Wan Gwee itu mendjadi marah, sebab pesanannya amat gandjil, djadi terang bahwa pembelinja kali ini adalah orang jang mentjari gara².

Dengan wadjah gusar The Wan Gwee membentak „Kau djangan main gila diwarungku ini ! Hei pelajaran usir orang gila ini !”

The Wan Gwee menjeruduk pada Lo Tie Djim dengan mengatjungkan bendo babinja. Tetapi Lo Tie Djim dengan tenang menantikan datangnya ajunan pisau itu, dan sekali kibas dengan menggunakan tipu tangkisan dan pukulan Kim Eng Tjie le atau Garudamas mematak ikan, membuat pisau The Tao terlempar djauh, dan dengan tendangan Djit Gwat That atau menendang rembulan dan matahari tepat mengenai perut The Wan — Gwee jang gendut itu, tidak ampun lagi The Tao jang beratnja hampir 96 Kg terbanting keras dilantai dan tidak berkutik lagi.

Lo Tie Djim belum merasa puas, ia mendekati tubuh The Tao jang jang sudah tidak berdaja itu, sambil dimulutnja mengotjeh :

„Kau lintah darat, hari ini Toa Ya mu datang mengadili, Perbuatanmu sungguh diluar perikemanusiaan Kau membuat banjak rakjat hidup menderita, aku tahu sendiri empek Ong Kim dan anak gadisnja, kau peras dan kau masih djuga inginkan anak perempuannja Hei sungguh lintah darat dan buaja laknat kau ! Kini terimalah pukulanku biar tahu rasa.“

Lo Tie Djim dengan kepalannja jang besar menghadjar kepala The Tao, tjelaka ! Karena terlalu bernafsu, sehingga pukulan itu terlalu keras, tidak ampun lagi kepala The Wan Gwee hantjur, darah dan otaknja berhamburan dilantai jang bersih mengkilap itu.

Para pembantu ber-teriak² ; „The Wan Gwee dibunuh orang, The Wan Gwee dibunuh orang“

Istri The Wan Gwee keluar sambil men-djerit² ; „Tolong tolong toloooong , . . . suamiku dibunuh orang“ ia menangis se-djadi²nja.

Lo Tie Djim ambil langkah seribu, ia lari terus tanpa menengok kiri k.n.n.

Orang² jang akan membeli daging babi pagi hari itu bubar, seperti semut tersiram air.

Mereka pulang dan tidak lepas mempertjakapkan peristiwa jang terdjadi dirumah The Wan Gwee.

Banjak diantara mereka jang merasa senang, sebab The Wan Gwee banjak membuat kesengsaraan pada rakjat, Ada jang berkata :

„Ini adalah putusan Thian, sebab perbuatan The Tao silintah darat dan buaja buntung itu telah melewati batas Sjukur, sjukur ada seorang Hohan jang berani bertindak adil dan membasmi kedjahatan Ja, sjukur , sjukur, sehingga anak tjutju kita tidak mengalami lagi pemerasan dan kemaksiatan Siantjay siantjay , . . . Siantjay“

Kedjadian ini segera dilaporkan kepada pedjabat

keaman dikota Kwan See. Komandan keamanan kota itu segera memerintahkan untuk menangkap mati atau hidup pada Lo Tie Djim, dimana-mana gambar Lo Tie Djim ditempelkan, dipohon-pohon, tembok² papan² pengumuman, bahkan dihotel-hotel dan warung. Sehingga hampir seluruh kota Kwan See semua lapisan rakjat tahu akan apa jang terdjadi.

Semua lapisan rakjat tahu akan apa jang telah terdjadi

Kembali pada Lo Tie Djim jang lari tanpa arah tudjuan, setelah matahari hampir tenggelam dibalik gunung, mulailah agak lega hatinja.

Ia mulai berdjalan lambat², sebab seharian penuh lari melalui hutan² tanpa makan dan minum. Kini terasa amat letih dan lapar.

Baru berdjalan sebentar, ia berpapasan dengan pedagang pedagang jang ingin masuk kota Kwan See. Lo Tie Djim mendengar dengan djelas apa jang mereka tjakapkan.

,Pembunuhnja bernama Lo Tie Djim, orangnja tinggi besar dan bekas pendjaga benteng kota Kwan See. Gambarnja dipasang di-mana², saja pertjaja kalau tidak lekas keluar kota Kwan See ini, sebentar lagi pasti dapat di tangkap. ,

Lo Tie Djim bertjekat, tjelaka ! kemana aku akan menjembunjikan diri ? Lo Tie Djim berdjalan sambil berpikir

Kalau aku bermalam kepinginapan semua orangpun mengenal aku

Pada saat² jang membingungkan itu, tiba² ia melihat sebuah kuil on, Sungguh Trian benar² Miha Pngasih. aku melihat sebuah Kelenteng bila aku sembunyi didalam Kuil itu. mungkin para serdadu dari kota Kwan See tidak dapat menangkap diriku
Demikian Lo Tie Djim mendjadi gemoira tatkala meli-

hat didekat pintu gerbang bagian Timur ada sebuah Kelenteng tua.

Ia lalu mempertjepat langkahnja menudju ke Kelenteng tua itu.

Setelah tiba didepan pintu kelenteng tjepat² ia mengetuk pintunja.

Jang lama musnah, masapun berubah.

*Dan diatas puing keruntuhan,—
mekarlah Kehidupan Baru.*

* * * * *

TIO WAN GWAN MEMBANGUN KEM- BALI KUIL BUN TJU

LO TIE DJIM MEMBIKIN KATJAO DI GU-
NUNG NGO TAY SAN.

Kemuliaan dan kehinaan kedua-duanja
mendatangkan rasa kechawatiran.

Keberuntungan dan kesusahan itu ada-
lah sang aku jang membuatnja.

Kehinaan sangat ditakuti oleh manusia,
maka mengchawatirkan.

Kemuliaanpun mendatangkan kecha-
watiran bagi manusia, sebab
manusia jang memiliki kemuliaan ta-
kut kalau² kemuliaan itu lepas dari
padanja.

Maka kedua-duanja mendatangkan
rasa tjemas dan chawatir dalam diri
manusia jang masih menondjol akunjaja.

(Kirana)

Tidak lama setelah Lo Tie Djim mengetuk pintu kuil itu, maka pintu mulai terbuka. Dari dalam muntjul seorang Hwesio yang berwajah welas asih memper silahkan Lo Tie Djim masuk.

Tanpa sedji lagi Lo Tie Djim segera njelonoi g masuk kedalam kuil. Hwe Sio itu menjapa dengan suara jang lemah lembut :

„Kau datang dari mana ? Melihat wadjahmu agak nja engkau di-kedjar² oleh alat² negara, benarkah ?”

Lo Tie Djim memberikan salam pay pada Hwe - Sio itu dan mendjawab dengan gugup :

„Benar sekali dugaan Tiangloo, aku jang rendah bernama Lo Tie Djim, tugasku adalah mendjaga keamanan kota Kwan See sebagai pendjaga benteng di pos ke 8, aku telah melarikan diri karena membunuh mati The Wan Gwee”

Hwee Sio itu nampaknja terperandjat ;

„O mi too hud, siantjay, siantjay” sambil bermanteram Hwee Sio itu menutupkan kedua ta pak tangannja kemukanja, kemudian per lahan² ia membuka tangannja kemoali dan matanja tak lepas mengawasi pada Lo Tie Djim.

Lo Tie Djim tjepat menjambung tjeritanja :

„Tiangloo djangan berprasangka terhadap diriku, jang kubunuh itu adalah manusia djahat, pemeras rakjat dan buaja darat”

Hwee Sio itu mulai mengangguk-anggukkan kepalanja dan dibibirnja nampak senjumnja merekan.

Hwee Sio ; „Aku sangka engkau seorang jang djahat dan tak berprikemanusiaan. Bila engkau adalah Honan jang bertindak adil bidjaksana, aku berguang hati dan bersjukur

Ketahuilah Lo Tie Djim bahwa sebelum aku mensutjikan diriku sebagai Hwee Sio, aku adalah pemoasmi ke-

djahatan dan puluhan kali aku melakukan, pembunuhan tetapi semuanya itu kini telah berlalu “

Lo Tie Djim ; „Bila demikian pikiran Tiangloo dan saja adalah sama.”

Hwee Sio itu tertawa ter-bahak² : „Habahha . . . haha baiklah Lo Tie Djim kau sembunji dikelenting ini.

Aku pertjaja Thian akan melindungi manusia² jang bertindak benar, dan serdadu² itu tak akan mungkin dapat menangkapmu “

Lo Tie Djim menghaturkan terima kasih, kemudian ia mengikuti Hwee Sio itu masuk kedalam ruangan untuk beristirahat.

* * * *

Sudah kurang lebih satu minggu Lo Tie Djim menjembunikan dirinja di Kelenteng tua Buntju.

Pada suatu hari datanglah Ong Kim dan putrinja jang djuga menjembunikan diri didaerah perbatasan itu, berkundjung ke Kelenteng Bun Tju untuk bersembahjang kepada Thie [Tuhan], sebab djiwa tuanja serta putrinja telah tertolong.

Pada waktu Ong Kim dan putrinja memandjatkan do'a, suara ini terdengar dengan djelas oleh Lo Tie - Djim jang sedang membersihkan kamarnja.

Segera Lo Tie Djim keluar dan mengintip orang jang sedang bersembahjang itu. Alangkah senangnja hati Lo Tie Djim tatkala melihat bahwa Ajah dan anak jang telah ditolongnja itu dalam keadaan selamat.

Segera ia mendekati dan setelah orang tua dan anak perempuannja selesai melakukan upatjara sembahjang, Lo Tie Djim lalu menjapanja :

„Lo Djin Kee aku bergirang berdjumpa dengan kau dan putrimu, aku tidak tahu mengapa kalian bisa berada didaerah perbatasan ini ?“

Ong Kim dan putrinja segera mengenali tuan penolongnja, segera mereka berlutut memberikan hormatnja.

Lo Tie Djim repot menerima penghormatnan jang terlalu berlebihan itu, ia segera membangunkan empek tua itu dan ber-sama² duduk saling menanjakan kisah masing²

Ong Kim ; „Ong Tjiangkun setelah aku lari meninggalkan kota Kwan See bersama anakku, sampailah diperbatasan pintu timur ini pada saat itu hari telah larut malam, kami bingung untuk menjari tempat bermalam sebab ternjata didaerah sini tidak ada rumah penginapan, tiba² kami melibat sebuah gedung jang

besar dengan penerangan jang sangat terang kami ber-
dua menudju kegedung itu untuk menumpang bermal-
lam. Pemilik gedung itu bernama Tio Wan Gwan, kami
diterima dengan baik dan ramah

Dan lama kami tinggal digedung Tio Wan Gwan
itu sebab aku djatuh sakit

Didalam keadaan sakit itulah segala beban makan kami
se-hari² serta pengobatan², semuanya diberikan oleh Tio
Wan Gwan itu.

Achirnja kami ajah dan anak berunding dan me-
mutuskan untuk anakku mengabdikan pada Tio Wan Gwan
jah tidak ada djalan lain Tjiangkun, Tio Wan Gwan ti-
dak mau menerima anakku sebagai budaknja, tetapi ma-
lahan diberi kehormatan, kini anakku mendjadi istri
Tio Wan Gwan”

Lo Tie Djim segera memberi Kiongthiu ; „Teri-
malah hormatku untuk mengutjapkan selamat bahagia se-
moga kalian hidup berbahagia senantiasa, haha
ha ha ha ha ha”

Ong Kim dan anaknja berbareng menjahut : „Te-
rima kasih, terima kasih, kesemuanja ini bisa terdjadi
berkat pertolongan Tjiangkun.“

Lo Tie Djim tjepat mendjawab : „Bukan, bukan,
aku hanjalah pelaksana, ketentuan dan hal² jang terdja-
di pada diri manusia itu adalah kehendak Thie (Tuhan)
Maka bersjukur dan bersembah sudjudlah kepada Thie.“

Ong Kim dan anaknja : „Siantjay, siantjay Tjiangkun
kami harap sudilah kiranja Tjiangkun mengundjungi ru-
mah kami.”

Lo Tie Djim ; “ Dimanakah kediamanmu ?”

Tjing Hiang ; “ Tidak djauh dari kelenteng Buntju ini,
bila djalan kaki kira² hanja 400 langkah kurang lebih.“

Lo Tie Djim ; “ Baiklah aku besuk datang kerumah mu
djangan lupa sediakan aku arak se-banjak²nja ,”

Ong Kim ; “ Kami akan menjediakan satu guji besar,

sebab kami tahu kegemaran Tjiangkun adalah minum arak, sehingga orang2 menjebutkan Tjiangkun Lo Tie — Djim adalah setan arak, haha. . . . haha. haha. . . . “

Lo Tie Djim pun ikut tertawa ter-gelak²

Demikianlah pertemuan jang tidak di-sangka² telah terdjadi antara Ong Kim dan anak perempuannya bersama tuan penolongnja diperbatasan pintu Timur dalam Kelenteng tua Buntju

Setelah tjukup mereka bergurau dan mentjeritakan riwayat masing² berpisahlah mereka.

Malam harinja Lo Tie Djim menemui Tiangloo penghuni Kelenteng Buntju, dan mengutarakan isi hatinya

Tiangloo : „Baiklah Lo Tie Djim, bila kau akan mengundjungi Tio Wan Gwan samraikan pula salam dariku, aku kenal baik pada Tio Wan Gwan itu. Djuga tjeritakan keadaan Kelenteng tua ini, banjak kaju²nja jang telah lapuk dan batu² temboknja petjah² dan merekah karena lama tidak diurus “

Lo Tie Djim : , Suhu, semuanya akan saja sampai kan nanti. “

Kemudian Tiangloo tua dan Lo Tie Djim masuk kedalam. Tidak lama kemudian masing-masing masuk kedalam kamar tidurnja, sebab hari telah larut malam . . .

Pada keesokkan harinja Lo Tie Djim pagi² benar telah meninggalkan Kelenteng Buntju untuk menudju ke tempat Ong Kim. Dan benar djuga keterangan jang diberikan oleh Tjhiang Hang bahwa djaraknja amat dekat dengan Kelenteng tua itu.

Setelah Lo Tie Djim berdiri didepan pintu gedung itu, segera mengetuk pintu dengan pelan, takut kalau² ada orang lain jang mengenahi wadjanja.

Tidak lama pintu terbuka, dan dari dalam nampak Ong Kim aiah dan anak dengan gembira menjambut kedatangan Lo Tie Djim.

Ong Kim dan anaknja serta budjang² nja sibuk untuk mendjamu Lo Tie Djim bintang penolong jang telah menjelamatkan diri dan anaknja dari tjengkeraman lintah darat The Tao.

Sedang Lo Tie Djim bersama Ong Kim dan anak perempennja berpesta pora, tiba² saju² terdengar suara langkah² kaki puluhan orang diluar gedung, Lo - Tie Djim menghentikan makannja dan mendengarkan dengan teliti.

Maka dapatlah ditangkap suara² orang² diluar gedung itu dengan djelas ;

„Tangkap sadja burung telah masuk sangkar itu! Itulah Lo Tie Djim sipembunuh hajo kepung dan tangkap hidup atau mati !

Lo Tie Djim amat terkedjut dan berdiri dengan angkernja.

Ong Kim tjepat tjepat menenangkan suasana dan berkata pada Lo Tie Djim ;

„Tjiangkun. djangan chawatir aku akan minta tolong pada Tio Wan Gwan untuk mendjelaskan pada orang² itu, dudukkan dengan tenang ! Oh maaf penjambutan dikediamanku ini agak mengedjutkan hati Tjiangkun. ” Ong Kim berpaling pada puterinja : „ Kau Temani dulu Lo Tjiangkun, aku akan membereskan huru hara diluar itu. “ Segera Ong Kim melangkah keluar . .

Ong Kim tjepat mendjumpai pada Tio Wan Gwan dan memberikan keterangan atas diri Lo Tie Djim.

Tio Wan Gwan mengetahui nasib jang menimpa Hohannya itu. merasa terharu dan beriba hati, segera ia bertindak menghadapi penduduk jang djumlahnja kurang lebi² 40 orang mereka ramai² mengadakan pengepungan gedung Tio Wan Gwan.

Tio Wan Gwan berdiri dipendapa dan berkata pada puluhan penduduk itu ;

Pare penduduk jang sedia nja mengepung dan ingin menangkap Lo Tie Djim itu, setelah mendengar-pendjelasan Tio Wan Gwan dan pembagian uang derma mereka lalu serempak berseru :

„Bagus, bagus, bila Lo Tie Djim adalah penolong rakjat, kamipun akan mendukungnja dan melindunginja. “

Tio Wan Gwan sangat girang mendengar pernjataan rakjat ini, ia segera lari masuk kedalam dan mengambil sekotak uang logam.

Setiap penduduk jang bergerombol itu dibagikannja masing² 10 tail. Lo Tie Djim menjaksikan bahwa pengepung pengepungnja telah bujar, ia lalu menghadap pada Tio Wan Gwan dan mengutjapkan terima kasihnja

Tio Wan Gwan menasehatkan Lo Tie Djim untuk sembunji sadja didalam Kelenteng, dan berdjandji untuk sesekali menengoknja.

Lo Tie Djim lalu berpamit pada Ong Kim ajah dan anak beserta Tio Wan Gwan

Beberapa hari kemudian, pagi² benar datanglah Tio Wan Gwan mengundjungi Kelenteng Buntju untuk melakukan upatjara sembahjang kemudian Tio Wan — Gwan menemui Lo Tie Djim :

„Lo Tjiangkun, dewasa ini daerah Kwan See makin tidak aman bagi keselamatanmu, sebab pemerintah telah menjebar polisi rahasia untuk menangkap dirimu. .”

Lo Tie Djim ; „Baiklah aku segera meninggalkan tempat ini.

Tio Wan Gwan ; „Oh Lo Tjiangkun tjara itu akan tidak menguntungkan Pintu² kota dan perbatasan didjaga dengan ketat sekali, sehingga bagaimanapun djuga berbahaja sekali menerdjang pendjagaan iang keras ini. Aku menasehatkan bila Lo Tjiangkun suka menerimanja ?“

Lo Tie Djim tjepat mendesak : “ Apakah saran Tio

Wan Gwee, bila baik aku akan senang hati menerimanja. “

Tio Wan Gwan : ” Dibelakang kelenteng Buntju ini adalah tempat wihara, disitu berkumpnl puluhan orang² jang mensutjikan diri. Lo Tjiangkun' aku kenal baik pada ketua wihara itu, masudku pada saat pengepungan jang ketat ini didjalankan oleh pemerintah, sebaiknja Lo Tjiang Kun menjamar sebagai Hwee Sio, sukakah kiranja Lo Tjiangkun untuk sementara waktu hidup sebagai Hwee Sio ? “

Lo Tie Djim : “ Bila Tio Wan Gwee dapat mengusahakan, djalan itupun akan kutempuh, demi ke selamatan djiwaku, haha . . . hahaaa. “

Tio Wan Gwan lalu masuk dan menemui ketua wihara, setelah berunding ketua wihara itu suka menerima Lo-Tie Djim

Tio Wan Gwan lalu mengadjak Lo Tie Djim menghadap pada Lo Suhu itu.

Ketua Hwee Sio ; ” Lo Tie Djim mulai saat ini engkau harus mentjukur rambutmu, supaja betul² mendjadi seorang Hwee Sio. ”

Lo Tie Djim menerima sadja apa jang diperintahkan dari ketua wihara itu, ia lalu d'giring kebelakang dan rambutnja ditjukur sampai litjin mengkilap. Para Hwee Sio muda melihat wadjah dan potongan tubuh Lo Tie Djim sangat lutju, semuanja menggoda dan mentertawakan.

Tio Wan Gwan sangat bergembira, kemudian ia memasrahkan Lo Tie Djim pada ketua wihara itu dan pulang.

Ketua wihara itu menengok Lo Tie Djim jang sedang ditjukur ia lalu memerintahkan untuk berewok Lo-Tie Djim dibersihkan sekali.

Lo Tie Djim berkaok njaring : " Suhu, berewok ini djangan ditjukur ! "

Ketua wihara : „ Djangan membantah, kau harus bersih seperti Hwee Sio jang lain², hajo bersihkan berewok ! "

Lo Tie Djim sampai akan menangis, sebab menjajangkan berewoknja

Ketua itu lalu berbitjara pada Lo Tie Djim :

„Namamu Tie Djim jang berarti berilmu tinggi. Tie Djim kewadjiban setelah kau kuterima sebagai penganut rohaniawan disini adalah :

1. Setiap pagi², sore dan malam harus pai hio. (Membakar dupa dan bersudjud pada Tuhan)
2. Tidak boleh mengganggu dan menganiaja. - Hwee Sio, Hwee Sio sepersaudaraan.
3. Harus saling menjinta dan tolong menolong.

Lo Tie Djim meng-angguk²kan kepalanja jang gundul. Ketua wihara itu menambahkan ;

„Ada 5 larangan jang harus kau patuhi, dengarkan :

- 1/. Tidak boleh berkelakuan djahat.
- 2/. Tidak boleh menginginkan milik orang lain.
3. Tidak boleh menikah.
4. Tidak boleh makan daging dan minum arak.
5. Tidak boleh berbohong harus djujur

Inilah larangan² jang harus kau taati supaja kau dapat tinggal diwinara ini dengan aman "

Lo Tie Djim menerima sadja semua jang diutjapkan ke

tua wihara.

Ketua wihara itu lalu memerintahkan seorang Hwee Sio muda untuk menundukkan pada Lo Tie Djim sebuah-kamar untuk tempat tidurnja.

Lo Tie Djim begitu masuk kamar, segera naik keatas balai terus tidur.

Para Hwee Sio muda jang melihat Lo Tie Djim tidur merasa tidak senang, semua mengolok-olok dan marah² ;

“ Hai, orang baru ini belum saatnja untuk tidur, kau harus beladjar membuatja kitab sutji dulu, hajo bangun ”

Lo Tie Djim ; “ Djangan berisik, aku mau tidur. Hajo pergi ”

Para Hwee Sio muda mendjadi marah, mereka ber-ra — mai² menghadap Tiangloo dan lapor akan apa jang mereka alami.

Siauw Hian salah seorang teetju melapor : „

Suhu, orang baru itu sangat gatak dan kasar, sore² telah naik kerandjang dan tidur.

Kami sekalian menjuruhnja bangun dan beladjar Liamking, tetapi ia membentak dengan suara jang amat kasar. ”

Tiangloo : “ Murid²ku sekalian, biarlah Lo Tie — Djim beristirahat dan tidur. Ketahuilah dia adalah seorang baru disini.

Kalau kita bersikap ramah dan welas asih, berarti kita mengadjarnja tentang kebadjikan, biarlah ia tidur sebab dia datang dari tempat jang djauh, dan disini lambat laun ia akan mendjadi baik. Marilah murid²ku kita Liamking ! ‘

Tiangloo itu segera memeramkan matanja untuk konsen-

trasi, dan taklami^a dari mulutnja meluntjurlah kalimat² dari ajat² Kita Sutji. Para teetju serentak ikut pula duduk bersemedi dan mengikuti pembatjaan ajat² Kitab Sutji dari Sang Sing Djin ,

Suara itu bergema sampai tengah malam, bagaikan suara nafiri di lembah sunji, sajup² sampai djuga ketelंगा Lo Tie Djim.

Tetapi bagi Lo Tie Djim jang tidak mengenal arti kata² hikmah dalam Kitab Sutji itu, baginja suara² Liamking ini malahan seperti njanjian sehingga tidak lema kemudian tertidurlah ia dengan pulas.

Pagi² sekali Lo Tie Djim telah bangun dari tidur — nja karena dirasa parutnja amat sakit dan mulas.

Lo Tie Djim lontjat dari pembaringannja karena ingin sekali buang air besar. Tetapi malang bagi dia. Pintu² semua masih terkuntji dengan rapat, ia berdjalan kian kemari sambil menahan sakit

Achirnja karena tidak tertahan lagi, Lo Tie Djim lalu — djongkok dibalik ruang ibadah itu, menutup pintunja dan berhadjat.

Lo Tie Djim setelah menguras isi perutnja merasa segar, kembalij ia masuk kedalam kamarnja dan tidur lagi.

Pada pagi hari para teetju dari wihara itu pergi ke ruang ibadah, seperti hari² biasanja sebelum makan pagi, selalu dilakukan sembahjang bersama.

Kali ini dja'annja persembahjangan agak katjau masing² mentjium bau ko oran manusia jang amat menu suk. Satu sama lain berpandang²an dan achirnja beberapa jang tidak tahan terus lari keluar

Djustru diluar ruang ibadah inilah beberapa teetju itu melihat seonggokan kotoran manusia. Tjepat² mereka lari dan lapor kepada Tiangloo.

” Suhu, orang baru itu sungguh biadab, ia berak dibelakang ruang ibadah, sehingga kami pagi hari ini ti

“**da**k tenang mendjalankan upatjara sembahjang. . . . bau busuk itulah jang mengganggu kami, Suhu usir sadja orang baru itu !”

Tiangloo dengan sabar mendjawab murid² nja ;

“ Dia belum mengetahui dimana kamar ketjil dari wihara ini, sehingga kita tidak dapat mempersalahkannya.

Djangan ribui² bersihkan ber-ramai², nanti aku berikan nasehat padanja ! ”

Pagi hari itu Ketua wihara membangunkan Lo Tie Djim, disuruhaja mandi kemudian diadjak makan bersama.

Sambil makan ketua wihara jang baik hati memberikan nasehat² pada Lo Tie Djim. Lo Tie Djim merasa sangat malu dan berdjandji untuk menaati segala peraturan didalam wihara ini.

Sedjak hari itu Lo Tie Djim nampak sangat radjin tiap hari bangun pagi² dengan bersemangat menimba air, untuk mengisi bak² mandi, membersihkan ruang ibadah dan menjapw halaman wihara jang luas itu.

Tiangloo merasa amat tenang melihat perubahan Lo Tie Djim ini, namun selang beberapa hari kemudian mulailah Lo Tie Djim kumat.

Pada suatu hari, seperti biasanja ia selalu bangun jang terpagi kali ini langit masih nampak sangat gelap, maka Lo Tie Djim berpikir ber-djalan² diluar sebentar. Ia lalu menggunakan ilmunja Pek Hoo tjhong thian atau burung bangau menembus langit, menggendjot tubuhnja jang besar itu naik keatas genteng Sampai diatas dilandjutkan dengan ilmunja Beng Hauw Lo Shia atau Harimau buas turun gunung lontjat ketanah dengan tangkasnja Sesampai diluar kelenteng ia menhirup udara sepuaspuasnja sambil berguman :

” Aku Lo Tie Djim sungguh sial, bila lama² aku

mengeram dalam wihara ini, aku akan mendjadi seorang bantji jang takut hidup. Heija, sampai² ilmu silatku kurasakan mundur karena tidak pernah kulatih.” tiba² ia melihat seorang jang memikul dua gotji arak, orang ini memang pembuat arak dan tiap seminggu sekali mengirim kewarung makan.

Hari ini sungguh tidak disangka oleh Lo Tie Djim kalau berdjumpa dengan pendjual arak. Maka seleraanja timbul, sifat²nja sebagai setan arak kumat setjara mendadak. Lo Tie Djim berteriak memanggil orang itu :

Hoi, Lopek berhenti dulu, aku ingin membeli beberapa tjawan” Orang tua pemikul arak itu menghentikan langkahnja, tetapi tatkala melihat bahwa jang memanggil nja adalah seorang Hwee Sio, tjepat² ia memikul gotji dan lari.

Lo Tie Djim sangat penasaran ia menggendjot tubuhnja dengan imunja Lie Hi Tho Tju atau ikan bader memuntahkan mutiara, sekali lontjat sambil mengulurkan tangannja untuk mentjengkeram tengkuk pedagang arak itu dan empek tua pedagang arak itu tidak berdjaja untuk melepaskan diri.

Lo Tie Djim berkata : ” Aku bukannya tidak mau bajar, ini terimalan uangnja dan berikan aku beberapa tjawan.

Sudah puluhan hari aku tidak mentjium bau arak, kini rinduku pada arak akan terkabul. hahaha.
haha hahaha lopek tjepat berikan beberapa tjawan un ukku ! ”

Pedagang arak itu sangat ketakutan dan berdiri terguagu Lo tie Djim maran ; ” Tulikah kau ? Gagukah kau ? Hei, bila tak mau mendjual aku nanti ambil sendiri ! ,, Pedagang arak itu ketakutan dan menjahut dengan suara ter-putus² :

“ Buku. . . bukan. kah kau seorang. . . .

air mendorong perahu Im Yan Tong Tju Kiok
atau tendangan persatu panduan antara kekuatan ne-
gatip dan posisi

tongkat2 para Hwee Sio muda itu terbang terpentak ma-
nakala bentrok dengan kaki tangan Lo Tie Djim

Suasana menjadi amat kacau dan sangat berisik,
sehingga Tiangloo atau ketua wihara kelenteng Buntju
itu keluar untuk melihat apa jang terdjadi.

Para Hwee Sio nampak ketua keluar, segera mun-
dur dan dengan suara ter-putus2 mereka melapor :

„Suhu, orang baru itu telah melanggar larangan
jang ke 4, ia telah berani meminum minuman keras
dan akan mengotori tempat sutji ini , “

Lo Tie Djim jang mengamuk seperti kerbau gila,
menampak Tiangloo jang saleh dari wihara kelenteng
Buntju itu, samar2 sadarliah ia, dan dengan per-lahan2
menghampiri Tiangloo, kemudian berlutut untuk minta
maaf. Lo Tie Djim denan suara parau :

„Suhu, ampunilah diriku jang telah melakukan pe-
langgaran djanganlah sunu mengusirku ka-
rena aku Lo Tie Djim baru pertama kali melanggar
larangan diwihara ini, aku berdjandji untuk meruotinja”

Tiangloo berkata dengan penuh kesabaran :

„Tie Djim, baiklah kali ini kau kuberi ampun.
Tetapi lain kali hendaknja kau benar2 beladjar untuk
mendjadi seorang rohaniawan jang baik. Pergilah man-
di dan segera ikut ber-sama2 sembahjang. ”

Tiangloo tua itu terus menggapaikan tangannja ke
arah Hwee Sio muda2 untuk masuk keruang ibadah.

Dua tiga bulan telah berlalu sedjak peristiwa Lo-
Tie Djim mabuk arak dan hendak diusir. Selama itu Ti-
angloo dan para Hwee Sio meneliti tingkah laku dan si-
fat-sifat Lo Tie Djim, tetapi dilihat ternjata banjak be-
rubah baik, maka acairnja para Hwee Sio dan ketua
wihara itu merasa berlapang hati, sebab Lo Tie Djim

cepat menjadi baik.

Beberapa hari kemudian. suatu pagi hari Lo-Tie Djim bangun pagi2 benar. Karena hawa udara pagi ini amat segar, maka Lo Tie Djim bermaksud ingin keluar dan ber-djalan2 sebentar.

Ia buru2 masuk kakamarnja dan mengambil uang simpanannya, kemudian lari2 ketjil dan melalui halaman ke lenteng terus menggendjot tubuhnya dengan ilmu silat Lie Hie ta ting atau ikan gabus meletik, badannya teraju sampai melewati pagar besi jang tingginya kurang lebih satu setengah meter, begitu sepasang kakinya menginjakkan tanah, maka ia teruskan dengan ilmu silatnya me-ringankan tubuh, lari se-kuat2nja.

Sambil berlari Lo Tie Djim berpikir ; Seorang Hohan harus berbuat jang luhur untuk keba-hagiaan rakyat jang menderita. Aku ingat betul kata2 purba jang berbunyi. Ing Siung hohan ik sen tjhu she, khek tjing rhen che she pu khek too tek, ik too tek. pien she mei than ja, betul? . . seorang hohan kelahirannya di-bumi ini harus dapat menggontjangkan dunia perbuatannya jang mulia merupakan keharusan dan dilakukan tanpa pamrih. sekali berpamrih . . . maka . . . akan dika-takan Ketjap sadja. . . . , . haha hahaaaa Aku Lo Tie Djim harus segera meniggalkan kelenteng tua itu, atau aku akan menjadi keledai gundul untuk se-lama2nja , , tjisk aku harus mempunyai rasa kepa-da diri sendiri, rasa pertjaja untuk mampu meneruskan perjuangannya hidup dan membela silemah. "

Demikian lamunan Lo Tie Djim, sehingga tanpa terasa ia telah sampai kesebuah pasar, jang djaraknya kurang lebih 5 Km dari kelenteng Lo Tie Djim segera menghen-tikan larinya, ia lalu memasuki sebuah-

kedai. Setelah mengambil tempat duduk lalu memesan makanan dan arak. Pemilik kedai itu mendjadi tertjengang. katanja ;

„Tootiang, kami telah diperintahkan oleh Tiangloo diwihara kelenteng Buntju untuk tidak mendjual arak kepada para Hwee Sio. Maka harap Tootiang mengerti hal ini. ”

Lo Tie Djim agak mengkal hatinja, tjepat² ia meninggalkan warung itu dan melandjutkan djalannja . . . Pergi agak djauh Lo Tie Djim berfikir, semua warung² didekat kelenteng Buntju ini telah diberi larangan oleh Tiangloo, baik aku pergi agak djauh, barangkali warung jang terpodjok itu belum mengetahui larangan ini. Tjepat-tjepat ia melangkahkan kakinja menudju kesebuah warung jang letaknja diudjung dusun bagian timur kota,

Belum sampai kekedai jang ditudju itu, tiba² telinganja mendengar suara besi² jang ditempa, Lo Tie - Djim mengikuti dari mana suara itu datang, ia melangkahkan kakinja kearah datangnja suara itu, tidak antara lama sampailah kesebuah pandai besi.

Tukang pandai besi itu sedang sibuk membuat alat-alat sendjata, maka Lo Tie Djim mendekati dan berbittjara pada salah seorang pandai besi itu ;

Hei, tukang pande aku pesan, buatkan sebuah pedang dan sebuah tongkat besi jang beratnja \pm 100 Kg.

Pandai besi itu tertawa :

„Aku belum pernah mendapatkan pesanan jang demikian beratnja. Tootiang, Kwantoo [Golok besar] jang paling tinggi 81 Kg beratnja, sebaiknja Tootiang pesan jang beratnja antara 40 sampai 50 Kg ”

Lo Tie Djim dengan suara keras menjahut ;

„Itu kurang berat untuk saja, kau suka melajani atau tidak ?

Tukang - tukang pandai besi itu ketakutan dan dengan

suara jang gugup mendjawab :

„Maaf Totiang diangan tjepat² naik darah, kami akan membuatkan jang tootiang minta oh . . . berapa beratnja ?

Lo Tie Djim : „Dengar sampai djelas ! Buatkan untuk saja sebuah pedang jang tadjam, dan sebuah tongkat besi jang beratnja 62 Kg , dan ini uang mukanja 500 yen. Berapa hari djadi. ?“

Tukang pande besi itu memikir sebentar kemudi-an memberikan djawab :

„Totiang. paling tjepat 5 hari baru bisa djadi.“

Lo Tie Djim ; „Baik, buat jang bagus dan djangan lupa ukuran beratnja !“

Tukang pande besi : „Baik, baik, buatan kami pasti memuaskan hati Tootiang, djangan chawatir “

Lo Tie Djim lalu meninggalkan tempat itu dan melandjutkan perdjalanannja Belum beberapa langkah sampailah kesebuah rumah makan. Dimuka pintu rumah itu terpantjang sebuah papan daftar makanan jang berisi segala masakan dan ber-matjam² arak jang tersohor.

Lo Tie Djim timbul selernja untuk minum arak, ia mulai ketagihan maka tjepat² masuk dan dengan suara keras memesan :

„Beri aku 10 tjawan arak jang baik !“

Pemilik warung itu mengawasi Lo Tie Djim dan mendjawab dengan bingung ;

„Bukankah Hwee Sio dilarang meminum minuman keras ?“

Lo Tie Djim : „Aku bukan Hwee Sio Buntju, aku datang dari kota Kwan See, hajo lekas berikan aku 10 tjawan arak, djangan chawatir tidak apa² !“

Pemilik warung ; „Ja, ja, baiklah saja sediakan“.

Segera pemilik warung itu masuk, dan tidak lama keluar lagi sambil membawa beberapa tjawan arak jang

di taruh depan Lo Tie Djim. segera diletakkan Lo Tie Djim si setan arak, telah mengekang dirinja sampai tahan 3 - 4 bulan, kini mentjium bau arak jang menghambur dari tjawan² jang berada dihadapaunja, segera lupa larangan dari Tiangloo, ia menenggak lo tjawan arak itu dengan rakusnja.

Kemudian ia memanggil pemilik warung itu. ;

” Lauwhia, sediakan lagi 3 tjawan. dan masih tersediakah daging babi ? Masakkan untuk saja beberapa kati ! “

Pemilik warung mendjawab ;

“ Tootiang, kalau arak masih ada, tetapi sajang persediaan daging kami telah habis hanja , hanja ada daging “

Lo Tie Djim tjepat memotong perkataan pemilik warung itu :

“ Daging apa kah ? “

Pemilik warung : “ linggal daging Huk jang baru sadja kami potong, apakah Tootiang djuga suka ?

Lo Tie Djim tertawa : “ Daging Huk aku djuga suka, haha hahaha
Masakkan 5 kati dan bakar 5 kati, agak tjepat untuk teman mirum arak ! “

Pemilik warung : ” Baik, baik “ lalu masuk dan memasak pesanan dari Lo Tie Djim.
Tidak lama apa jang dipesan telah masak semua, maka Lo Tie Djim makan sampai merem melek, karena dirasa daging Huk ini sangat lezat
Hanja beberapa menit sadja 10 kati daging Huk itu telah masuk keperutnja, ia menggapai pemilik warung dan memesan lagi :

“ Masakkan lagi 10 kati untuk saja bawa pulang ! “

Pemilik warung : ” Bakar atau masak ? “

Lo Tie Djim mendjawab : “ Bakar semua, dan ini semua berapa ?

Pemilik warung meng-hitung² dengan swiepoa dan menjawab :

“ Semuanja 20 tjawan arak dan 20 kati daging, berdjumlah 4 tail.

Lo Tie Djim mengangsurkan uang dan berdiri dengan rasa agak limbung.

Setelah apa jang dipesan masak, Lo Tie Djim lalu membawa bungkusan daging Huk itu untuk dibawa pulang, ia pikir untuk dimakan malam hari nanti.

Tiba didepan keleteng Lo Tie Djim sudah tidak dapat menguasai dirinja lagi, djalannja seperti tjatjing kepanasan, sempojangan dan tidak lurus, Karena hari sudah agak siang maka pintu keleteng itu telah tertutup, Lo-Tie Djim menggedor gedor pintu keleteng itu, tetapi tidak ada jang membukakan karena para Hwee Sio sedang melakukan ibadah.

Lo Tie Djim amat marah ia mengadjar pintu keleteng jang tebalnja hampir 12 Cm itu dengan ilmunja jang sangat dahsjat jakni Tay Lek Kim Kong Tjhiu atau pukulan maut menggeledak dari Arhat mas. Suara brak di susul dengan robohnja pintu keleteng jang bergemuruh.

Para Hwee Sio dan ketua wihara jang sedang bersemedi itu amat terkedjut, semuanja mengachiri konsentrasinja dan berlari keluar, untuk melihat apa jang telah terdjadi ?

Mereka berpapasanlah dengan Lo Tie Djim jang mukanja merah, dan djalannja seperti kerbau gila, . . . Para Hwee Sio mendjadi tertegun dan tidak berani bergerak, sesaat Lo Tie Djim djatuh tersungkur tatkala akan naik undak²an, ia sudah tidak dapat menguasai dirinja lagi, ketika akan bangun dirasanja perutnja amat mual, matanja kabur se-akan² semuanja berputar, maka mulutnja terbuka lebar dan muntahlah ia.

Potongan² daging Huk keluar semua dari perutnja dan bau arakpun memenuhi ruangan keleteng itu.

Semua Hwee sio mendekap hidungnya, dan ada beberapa jang lari kedalam untuk lapor pada Tiangloo. Kali ini Tiangloo itu amat marah, ia bertindak keluar dan menjaksikan apa jang telah terdjadi, dengan berge-metar Tiangloo itu berkata :

„Lo Tie Djim, kali ini tidak ada ampun lagi untuk-mu. Dahulu kau kuterima karena aku bersabat baik dengan Tio Wan Gwan, kini aku akan mengundang Tio-Wan Gwan untuk menjelesaikan hal ini. SiauW Hian panggil Tio Wan Gwan lekas ! Dan hajo kalian ambil air siram bersih semua kotoran ini ! “

Lo Tie Djim mendengar suara Tiangloo itu masih mengenal siapa dia, ia menerangkan dan bermohon :

” Suhu teetju minta belas kasihan mu, djangan u-sir saja.
aku tak ada tempat untuk tinggal. beri saja wak-tu. ”

Sedang Lo Tie Djim dan para Hwee sio itu sibuk tak-karuan, datanglah Tio Wan Gwan.

Tiangloo dengan menggelah napas berkata :

“ Telah kutjoba untuk mendidik Lo Tie Djim, teta-pi tidak berdjaja dia memang bukan djodohku. Wan—Gwan biarlah Tie Djim pindah dari kuil Buntju ini, se-bab perbuatannya talah membuat para teetju tidak se-nang hati. “

Tio Wan Gwan dengan sedih meniahut ; “ Baik, baik, aku sebenarnja ingin menolong, tetapi ditempatku banjak sekali dikundjungi oleh alat² pemerintah, sehi—ngga tidak berani untuk ia tinggal dirumahku. Suhu, a-pa jang dirusakkan biarlah aku jang mengganti, nanti aku beli kaju dan panggil tukang untuk memperbaikin-ja. Dan tolonglah supaja Tie Djim bisa ada tempat untuk bersembunji dengan aman, “

Tiangloo itu berpikir sedjenak, kemudian berkata de-ngan sungguh² ;

“ Aku akan menitipkan dia kekota Tongkhia (Tongking), disana ada saudara seperguruanku jang mendjabat sebagai ketua kelenteng Tay Siang Kok Sie. Adjaklah sementara dirumahmu nanti akan kubuatkan seputjuk surat untuk dia ”

Tio Wan Gwan sangat berterima kasih, kemudian ia mengadjak Lo Tie Djim sementara beristirahat kerumahnja

Selang bebera hari, datanglah Siauwan Hian murid Tiangloo dari kuil Buntju, membawa semua pakaian Lo Tie Djim dan memberikan seputjuk susat. Tio Wan Gwan menerimanja itu dengan rasa terharu, sebab saatnjalah untuk ia berpisah dengan Hohan kita jang eksentrik ini.

--oooOooo--

SIAUW PA ONG MENTJARI DJODOH
LO TIE DJIM BIKIN GEGER DUSUN
THO HWA TJHUN

Angin musim Rontok menghembus dengan dah-
sjatnja
meniup air sungai jang bergelombang dengan ke-
rasnja diatas batu karang.
dajung dan sampan dilemparkan dan dihantjurkan
pulanglah segera. pulanglah kamu !
disini, apakah jang kaulakukan ?

花和尚倒拔垂楊柳



Lo Tie Diun mentjabut sebatang pohon yang Liu sampai se-akar-nya.

Lo Tie Djim menerima baik, bahwa dia harus berangkat kekota Tongking. Setelah ambil selamat berpisah dengan Tio Wan Gwan, Ong Kim ajah dan anak segera ia mengambil Pauwhoknja [Bungkusannya jang berisi pakaian, uang dlsb]. Tidak lupa Lo Tie Djim mampir kelenteng Bunju, berpamit kepada Ti angloo dan kawan²nja.

Tiangloo berpesan :

Tie Djim didalam perdjalanannya kau harus ber-hati² bila bertemu dengan gunung, kau kau harus singgah dan minta idjin pada ketuanja untuk dapat meneruskan perdjalanannya. Bila bertemu dengan pasar dan warung arak, hendaknya kau dapat menahan diri untuk tidak mabuk²an. bila kau telah sampai kekota Tongking dan berdjumpa dengan Liem lauwtee, engkau harus bekerdja sama, saling tolong-menolong ”

Lo Tie Djim walaupun orangnja berwatak kasar, tetapi berkepribadian luhur dan mulia, maka ia sangat terharu atas nasehat-nasehat dari ketua kelenteng Buntju itu.

Sebelum berangkat, masih djuga Tiangloo jang baik hati itu menambahkan pesan²nja pada Lo Tie Djim.
Tiangloo :

” Tie Djim, baik² diperdjalanan, kini engkau telah memasuki suatu kehidupan jang baharu, Semoga Thian melindungi perdjalanannya, dan semoga berhasil tjita² dan perdjuaannya
Sampai bertemu lagi, sampai bertemu lagi !
Kalau ada waktu tulislah surat pada kami ! ; : ”

Lo Tie Djim menguatkan hatinja untuk tidak mengutjarkan air mata, tjepat² ia mengangkat Pauwhok, kemudian memberi Pai dan berangkatlah ia menudju kekota Tongking

Lo Tie Djim tidak langsung menudju kedjalan besar, tetapi memelok kearah untuk menghampiri alat²

endjata jang ia pesan 5 hari jang lalu ditukang besi.

Tiba disana terus mengambil pedang dan tongkatnja, setelah membayar lunas berangkatlah Lo Tie Djim melalui djalan ketjil, djalan jang djarang dilalui oleh orang², sebab pikir Lo Tie Djim, djalan jang ketjil inilah jang aman,

Para Hwee sio muda dikelenteng Buntju amat girang, atas kepergian Lo Tie Djim bahwa mereka ber-njanji² dan ber-ramai² membersihkan ruang bekas untuk tidur Lo Tie Djim.

Pintu² jang rusak diperbaiki, tembok² jang gugur dibetulkan, bahkan semua ruangan dikapur dan dijat dengan warna kuning

Tengah harinja mereka berpesta dengan riang gembira. ,

Kembali pada Lo Tie Djim jang melalui djalan ketjil untuk kekota Tongking.

Ber-hari² Lo Tie Djim berdjalan, bila malam berhenti un uk beristirahat, dan pagi hari sampai sore terus berdjalan

Tidak pernah Lo Tie Djim lupa dengan kegemarannya setiap memasuki rumah makan atau kedai dalam perdjanaan, selalu minum arak se-puas²nja

Beberapa hari kemudian sampailah Lo Tie Djim kesebuah padang jang luas, pada saat itu hari amat terik, sehingga sangat sedikit orang jang berlalu - lalang. Karena kepanasan Lo Tie Djim bingung untuk menjari tempat berteduh, namun disini tidak ada sebuah rumahpun.

Setelah lari ketempat sebuah bukit, terlihatlah di-depan padang jang luas ini ada sebuah dusun, maka tjepat² ia turun dan melanjutkan perdjalanannya.

Tiba disesebuah dusun ketjil, Lo Tie Djim menjadi agak heran Ratusan penduduk sedang sibuk beramai-ramai, ada jang membawa ayam, beras, dsb . . . -

Karena nerannya Lo Tie Djim ingin sekali menge-

tahui apa jang terdjadi, ia mendekati salah seorang dan, bertanja :

„Apakah kalian pengungsi dari Tiongkok Utara ?“

Penduduk jang ditanja itu mendjadi tertawa ter - gelak djawabnja :

„Loheng, tidak tahukah bahwa Lauw Wan Gwee sedang Tjohoosu, sebentar malam perajaan temanten itu akan diadakan.“

Lo Tie Djim agak malu kemudian ia bertanja pula :

„Adakah disini sebuah rumah penginapn untuk ber malam ?“

Penduduk itu meng-geleng²kan kepala dan mendjawab :

„Sajang didusunku jang ketjil ini, tidak ada sebuahpun rumah penginapan, hanya bila Loheng sudi meminta to'ong pada Lauw Wan Gwee, beliau adalah seorang jang suka menolong, apabila ada orang² jang ke malaman didusun ini. Tjobalah pergi kesana !“

Lo Tie Djim mengutjapkan terima kasih, dan bergegas pergi kerumah Lauw Wan Gwee.

Tidaklah sukar untuk mentjari gedung Lauw Wan Gwee, gedungnja terbesar dan termewah didusun ini. Segera Lo Tie Djim menghampiri pintu muka dari gedung Lauw Wan Gwee dan berdjalan masuk.

Lauw Wan Gwee amat heran ada seorang tamu tak dikenalnja, ia bertanja dengan segera ;

“ Siapakah Tootiang jang mulia ? Dan keperluan apakah datang mengundjungi kami jang rendah ini ? ”
Lo Tie Djim merangkan kedua tangannja untuk memberi penghormatan, kemudian ia berkata ;

“ Aku bernama Lo Tie Djim dari kelenteng Buntju ko a Kwan Sse saat ini aku sedang dalam perdjanaan untuk menudiu kekota Tongkhia, tetapi sampai dusun sini sudah terlalu sore sehingga saja bermaksud untuk numpang bermalam dirumah Lauw Wan Gwa.

Diperkenankah ? “

Lau wan gwee berdiam sedjenak kemudian mendjawab ;

“ Aku memang sering memberikan pertolongan pada pedagang2 dan peladjar2 jang kemalaman didusun sini, tetapi saat ini maaf, saja tak dapat memberikan tempat jang lajak, karena semua kamar2 penuh dengan sanak famili dan handai taulan jang membantu keperluan kami ”

Lauw wan gwee itu menundukkan kepala dan meneteskan air mata.

(bersambung)

SIAPAKAH SIAUW PA ONG

_____ ?

BAGAIMANAKAH NASIB LO TIE DJIM ?

Dan kisah2 selandjutnja ?

* Batjalah djilid ke 2 *

